ISSN : 1410 - 3877

Buletin

Haba

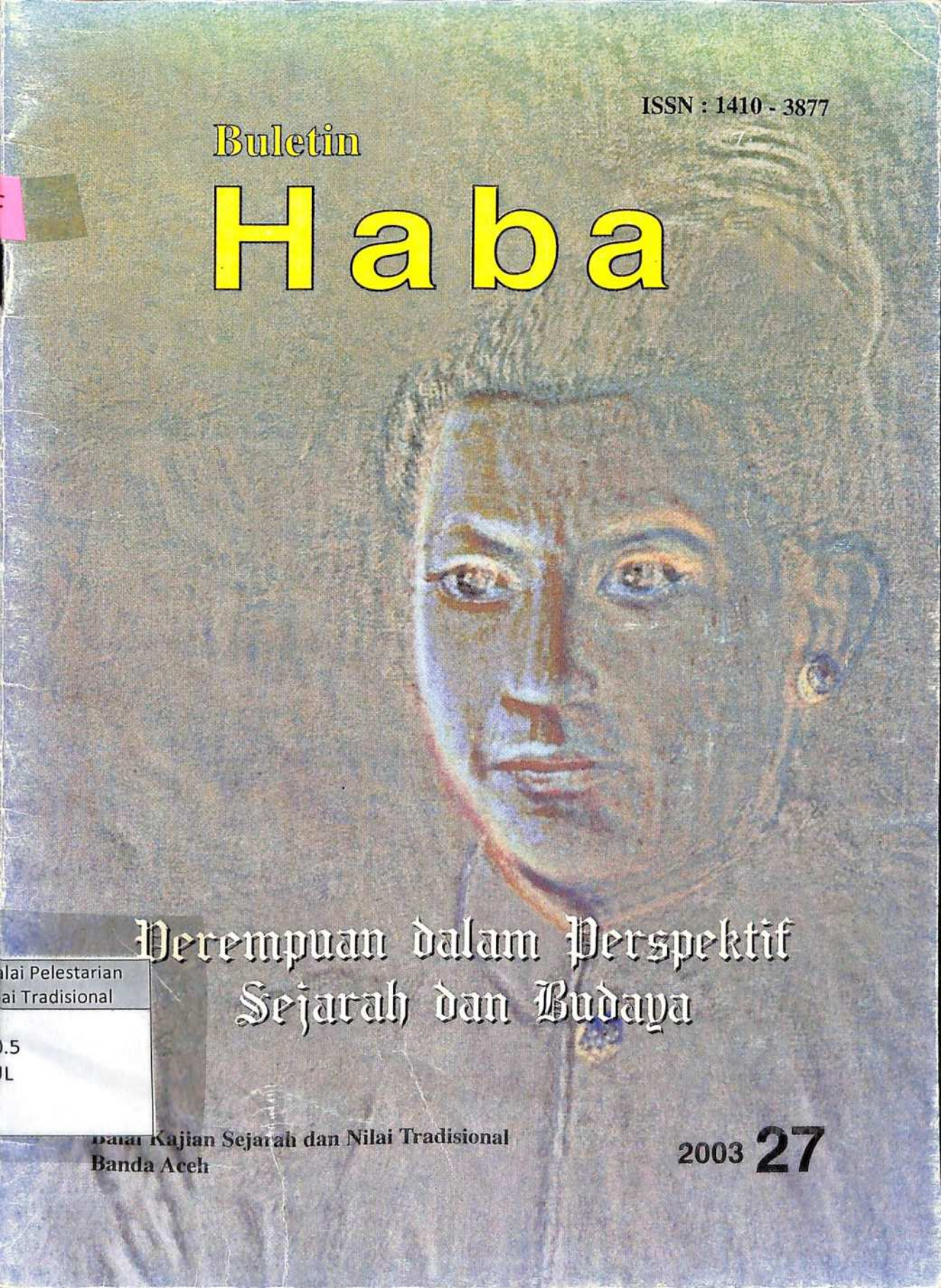

Perempuan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya

lai Pelestarian
ai Tradisional
.5
L

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2003 27

Haba

Informasi Kesejarahan dan Nilai Tradisional

No. 27 Th. V
Edisi April – Juni 2003

PELINDUNG
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya BP Budpar
Direktur Sejarah, Direktur Tradisi dan Kepercayaan
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi NAD

PENANGGUNG JAWAB
Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

DEWAN REDAKSI
M. Hakim Nyak Pha
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Irini Dewi Wanti
Sri Wahyuni
Iskandar Eko Priyotomo

SEKRETARIAT
Kasubbag TU
Bendaharawan Rutin
Makmun Abdullah
Yulhanis
M. Saleh
Azizah
Netti Darmi
M. Jamil

ALAMAT REDAKSI
Jln. Tuanku. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226, 24216
Faks. (0651) 24216

Diterbitkan oleh :
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Jarahnitra Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya

ISSN : 1410 - 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

Nasionalisme

Wacana

T. Syamsuddin	Peranan Perempuan Aceh dalam Sejarah dan Kebudayaan
Seno	Peranan Pocut Meurah Intan dalam Mengusir Imperialisme Belanda di Aceh
Sri Wahyuni	Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Budaya Aceh (Kasus Desa Luthu Dayah Krueng, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar)
Cut Nursaniah	Peranan Perempuan Gayo dalam Pembentukan Rumah Tradisionalnya
Titit Lestari	Kesetaraan Gender pada Masyarakat Aceh
Agus Budi Wibowo	Busana Wanita Remaja di Aceh: Di antara Sekat Syariat Islam dan Globalisasi

Cerita Rakyat

Si Aduen deungon Nek Bungkok

Pustaka

Nilai-nilai Budaya dalam Narit Maja

Cover

Ilustrasi (T. Lestari)

Tema Haba No. 28 — **Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Aneuk Jamee**

PENGANTAR

Redaksi

Apabila kita membincangkan perempuan terasa tidak akan habis-habisnya. Banyak hal yang dapat dikupas, dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang ideologi, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun dari sudut pandang hankam. Seperti halnya laki-laki, perempuan seharusnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalam masyarakat Menurut ajaran agama Islam jelas-jelas mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama. Kedua-duanya mendapat tugas dan kewajiban yang sama terhadap Tuhan penciptanya, terhadap sesama manusia dalam masyarakat, serta sama-sama mendapat hak dan wewenang sesuai dengan amal perbuatan dan kedudukannya. Namun apa yang kita lihat selama berabad-abad ? Telah terjadi diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara, pada berbagai aspek kehidupan. Konstruksi sosial-budaya yang diciptakan oleh manusia telah menelorkan suatu teori yang berkaitan dengan pembagian kerja/peran secara seksual. Perempuan tidak dipadang lagi sebagai makhluk yang sama derajatnya dengan laki-laki.

Latar belakang itulah yang menempatkan perempuan sebagai bahasan berbagai tulisan yang redaksi rangkum. Dalam konteks sosial budaya di masyarakat Aceh, redaksi mencoba mencari jawaban atas kondisi, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Diharapkan dari tulisan-tulisan ini akan memberikan gambaran atas pertanyaan mengenai perempuan dalam konteks sejarah dan budaya Aceh.

Redaksi berharap para pembaca dapat memetik pelajaran dan hikmah dari tulisan-tulisan ini, sehingga dapat pula diambil suatu kebijakan tentang pemberdayaan perempuan, sehingga kaum perempuan dapat semakin maju. (Abw)

Redaksi

Nasionalisme

Pemberlakuan darurat militer di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam membawa berbagai dampak bagi kehidupan di provinsi ini, tidak terkecuali Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Baru-baru ini Penguasa darurat militer di Aceh memberikan instruksi pada seluruh pegawai negeri sipil di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam melaksanakan ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi pegawai negeri sipil di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ikrar kesetiaan bukanlah suatu hal yang menganjal. Sejak mereka memilih jalan hidupnya sebagai pegawai negeri sipil, maka secara otomatis pula mereka sadar bahwa salah satu tugasnya adalah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Aktualisasi yang selama ini dilakukan adalah dengan melaksanakan tugas dengan baik. Salah satu fungsi dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah menyebarluaskan informasi kepada masayarakat luas mengenai hasil-hasil penelitian dan kajian sejarah dan kebudayaan. Diharapkan dengan tersebarluaskannya hasil-hasil penelitian dan kajian tersebut pada masyarakat luas, membuat masyarakat lebih mengenal dan mencintai sejarah dan kebudayaan daerahnya maupun daerah lain. Dengan demikian timbul rasa saling memiliki, rasa cinta, rasa senasib, rasa persaudaraan di antara anak bangsa.

Dengan adanya rasa kecintaan pada bangsa, para pegawai di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tetap bekerja dengan semangat dan optimisme yang tinggi. Walaupun belum lama ini para pegawai merasa resah karena adanya gonjang-ganjing di lingkungan Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata dengan kementerian kebudayaan dan pariwisata yang berakhir dengan pengintegrasian kedua lembaga ini.

Semangat dan optimisme yang tinggi tersebut dibuktikan dengan telah selesainya sejumlah pekerjaan baik di bidang penelitian maupun penyebaran informasi dan apresiasi sejarah, antara lain,

1. Perkembangan Politik di Kerajaan Langkat, Deli dan Serdang Oleh : Drs. Seno dkk.
2. Pendudukan Jepang di Sabang Oleh : Djuniat. S.Sos Dkk.
3. Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Kolonial Belanda di Aceh Tenggara tahun 1904 Oleh : Sudirman S.S dkk.
4. Inventarisasi Sumber Sejarah Lisan di Kabupaten Pidie Oleh : Dra. Sri Waryanti, dkk.
5. Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai Budaya pada Suku BAngsa Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Tengah Oleh : Titit Lestari dkk.
6. Budaya Suku Bangsa Singkil Oleh: Sri Wahyuni S. Sos dkk.
7. Budaya Suku Bangsa Tamiang Oleh: Iskandar E.P dkk.
8. Dialog Interaktif melalui Radio Prima FM.
9. Sayembara Membuat Foto Obyek Peninggalan Sejarah, dan lain-lain.

Adapun bidang penyebaran informasi yang sedang berjalan adalah penyebaran informasi melalui radio dan televisi.

Selain penelitian dan penyebaran informasi, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga mengadakan lawatan sejarah ke Sabang yang diikuti oleh para siswa/siswi SMU di Banda Aceh yang telah dipilih melalui seleksi yang ketat. Diharapkan dengan mengikuti lawatan sejarah ini para penerus bangsa akan lebih mengenal dan mencintai tanah air bangsa dan Negara yang kita cintai Republik Indonesia. **(Iep)**

Peranan Perempuan Aceh dalam Sejarah dan Kebudayaan

Oleh T. Syamsuddin

1. Latar Belakang

Ditinjau dari kenyataan sosial pada umumnya diseluruh wilayah Republik Indonesia kedudukan kaum perempuan jauh dari pada laki-laki. Pekerjaan yang digeluti oleh kaum perempuan sangat terbatas disekeliling tempat tinggalnya dan hasil kerjanya masih tetap rendah. Mengenai berapa rata-rata pendapatan kaum perempuan dapat diketahui dari data-data yang terkumpul di daerah Aceh selanjutnya.

Dari segi lain pertumbuhan jumlah penduduk kaum perempuan bergerak secara cepat dan daya tahan perempuan lebih tinggi dari kaum lelaki. Rata-rata jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dari kaum lelaki, kira-kira perbandingannya 51% perempuan dan 49% laki-laki. Kondisi Aceh yang penuh dengan gejolak dan konflik yang berkepanjangan, banyak kaum laki-laki yang meninggal akibat dari perang yang berkepanjangan. Namun kaum perempuan-pun bergerak tidak begitu tajam. Hal ini dapat dilihat secara sederhana dari prosentase yang ditunjukkan dalam tabel perbandingan laki-laki dan perempuan. Sumbangan perempuan dalam pembangunan di Indonesia ternyata sangat timpang dibandingkan dengan laki-laki. Diperkirakan pendapat kaum perempuan tidak mencapai 40% dari pendapat Nasional, hal ini juga besar kemungkinan di Aceh lebih kecil dari pada itu. Data-data konkrit mengenai hal ini mungkin sukar kita peroleh.

Dalam banyak masyarakat di Indonesia kaum perempuan tertinggal dari kaum lelaki. Kaum perempuan hanya tinggal di rumah dengan cara hidup memelihara anak dan menjaga suami. Mereka kaum perempuan seperti tidak memperoleh kesempatan yang luas untuk keluar rumah. Hal ini dapat kita buktikan dari kehidupan perempuan dalam sejarah dan dalam kebudayaan, memang demikianlah Aceh masa lalu dan masa sekarang.

Boleh dikatakan pada akhir-akhir ini yaitu dalam tahun 1988 GBHN telah mengamanatkan terutama kepada seluruh kaum perempuan agar perempuan dapat merupakan sumber inspirasi bagi pembangunan dan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.

Lebih lanjut GBHN mengingatkan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan, serta diarahkan partisipasinya dalam pembangunan dan memberi sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa, sesuai dengan kodrat dan martabatnya bagi bangsa.

Bangsa Indonesia yang pada umumnya beragama Islam mengakui bahwa banyak ayat-ayat yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa kewajiban laki-laki sama dengan perempuan (M. Yunus, Tafsir Al-Qur'an, hal 49-50), mengatakan bahwa wanita juga diberi hak yang sama dengan laki-laki. Dalam sejarah Islam sendiri peranan kaum perempuan seperti isteri-isteri Nabi Muhammad SAW cukup besar. Mereka secara bergilir mendaftarkan diri untuk berperang. Sesudah Nabi Wafat, beliau terlibat dalam urusan politik, bahkan pernah tampil sebagai panglima pasukan dalam perang Jamal.

Namun ada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang seakan-akan mengistimewakan laki-laki dari kaum perempuan (Ayat An-Nisa' ayat 34) yang menyatakan bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki telah menafkahkan sebahagian harta mereka).

Hal ini yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih berperan dalam soal-soal yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat bahwa laki-lakilah yang berhak menjadi imam. Sedangkan ayat-ayat yang lain menunjukkan hampir tidak ada perbedaan atau mempunyai hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

2. Fakta Sejarah Kaum Perempuan Aceh

Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 228 dinyatakan bahwa perempuan itu mempunyai hak yang seimbang dengan laki-laki, menurut acara yang makruf. Berdasarkan surat suci diatas, rakyat pernah menobatkan seorang perempuan istana sebagai Sultanah atau Ratu pada pertengahan abad ke-18 di kerajaan Aceh Darussalam. Tanah Aceh yang subur itu pernah diperintah oleh Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675).[1]

Sultanah Tajul Alam ini merupakan seorang pimpinan kerajaan Aceh yang cukup terkenal setelah Sultan Iskandar Muda memerintah (1607-1636).[2] Beliau diganti oleh menantunya Iskandar Sani dan memerintah hanya selama 5 tahun. Isteri beliau itu adalah Tajul Alam Safiatuddin diangkat menjadi Sultanah oleh kalangan istana dan mendapat persetujuan dari ulama.

Ibukota Kerajaan pada zaman itu, merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Selain dari peningkatan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, juga Safiatuddin banyak mengambil langkah untuk lebih meningkatkan kedudukan kaum perempuan. Banyak peraturan yang dibuat untuk melindungi kaum perempuan.[3] Fakta sejarah menunjukkan tingginya kedudukan kaum perempuan dalam sejarah Aceh. Hal ini ditandai pula dengan diangkatnya Sultanah berikutnya setelah Safiatuddin, secara berturut-turut. Sultanah yang kedua adalah Ratu Naqiatuddin memerintah tahun 1675-1688.

Selanjutnya Sultanah ketiga adalah Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, memerintah tahun 1688-1699. Kemudian Sultanah yang keempat adalah Sri Ratu Kamalatsyah yang memerintah 1699-1705. Keempat Sri Ratu tersebut diatas adalah pemegang tampuk pemerintahan. Namun di samping itu sejarah Aceh mencatat pula sejumlah pejuang perempuan yang mengabdi dirinya kepada bangsa dan negara. Mengenai fakta sejarah tentang pejuang dan pahlawan perempuan masa lalu secara berturut-turut dapat disebutkan di sini:

Tgk. Fakinah

Dalam perang Aceh yang menyita waktu sekitar setengah abad, telah tampil sejumlah pahlawan perempuan yang ikut memanggul senjata, disamping kaum pria bahkan ikut memimpin peperangan sebagai panglima. Tercatatlah dalam sejarah nama-nama menakutkan tentara Belanda waktu itu, seperti Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, Teungku Fatimah dan sebagainya.

Teungku Fakinah mempunyai kelebihan dari sebagian yang lain. Teungku tidak saja sebagai panglima perang, juga sebagai Ulama Besar dan Pendidik Islam, yang sebelum pecah perang Aceh telah membangun Dayah (pesantren) dan setelah selesai perang, dilanjutkan kembali dayahnya itu.[4]

[1] Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Terbitan Sendiri, 1981), hlm. 375-402.

[2] Saby Yusny., "Islam and Social Change: Role Of The Ulama In Achene Society", *Disertation* Subunited to Temple University Graduate Board. 1995), hlm. 32.

[3] Ali Hasjmy, H. Prof., *Peranan Wanita Aceh Dalam Pembangunan dan Peperangan*, (Jakarta: Yayasan Pencinta Sejarah, 1988), hlm. 18-19

[4] *Ibid* , hlm. 32.

Pahlawan perempuan Tgk. Fakinah adalah tetesan darah Ulama dan Umara. Ayahnya seorang Pejabat Tinggi Kerajaan dan ibunya Puteri seorang Ulama Besar, yang juga menjadi Ulama. Tidak heran, kalau kemudian Fakinah menjelma sebagai Panglima Perang dan Ulama Besar.

Cut Nyak Dhien

Pahlawan Nasional Cut Nyak Dhien cukup dikenal dan makamnya terletak di Sumedang, Jawa Barat. Dia berjuang di tanah tumpah darahnya di Aceh. Dia berperang dengan gagah berani di hutan-hutan Aceh Besar, Aceh Barat menghadapi musuh yang ganas : tentera Belanda. Berbahagialah Angkatan Muda Indonesia, dapat melihat kembali pahlawan wanita kebanggaannya; dapat menyaksikan bagaimana dia bertempur sebagai seekor harimau betina yang kematian jantannya; dapat menyaksikan bagaimana dalam keadaan yang sudah tua, dia masih dapat menancapkan rencongnya terhadap perwira Belanda yang hendak menawannya.

Alangkah besarnya jasa Eros Djarot sebagai pengarang skenario dan sutradara Film Cut Nyak Dhien; berbahagialah bintang film kenamaan Christine Hakim yang telah menyelundupkan kedalam tubuhnya Singa Betina Cut Nyak Dhien, dan selayaknyalah bangsa Indonesia berterima kasih kepada PT. Kanta Indah Film yang telah memproduksikan Film Cut Nyak Dhien.

Perlu diketengahkan disini bahwa Cut Nyak Dhien menikah tahun 1868 dengan Teuku Umar dan meninggal di Sumedang tanggal 6 November 1908

Pahlawan Cut Meutia

Sama halnya dengan Cut Nyak Dhien, Cut Meutia juga mempunyai dua suami : suami yang pertama syahid. Kedua suaminya adalah panglima perang. Cut Meutia mengambil alih tugas suaminya yang kedua, beliau tidak sempat ditawan, karena terlebih dahulu telah syahid. Setelah Indonesia merdeka, keduanya yaitu Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia diangkat menjadi PAHLAWAN NASIONAL.

Ayahnya bernama Teuku Ben Daud dan Cut Meutia dilahirkan pada tahun 1880. Dalam diri Cut Meutia mengalir darah Ulama yang bangsawan. Ini berarti bahwa dalam tubuh Cut Meutia mengalir darah bangsawan yang ksatria dan ulama yang bersemangat jihad.

Pocut Meurah Intan

Pocut Meurah Intan adalah seorang pejuang perempuan dalam perang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia di Tanah Aceh, adalah puteri seorang bangsawan yang turut bertempur melawan tentara kolonial Belanda. Suaminya seorang pangeran turunan Sultan Aceh, namanya Tuanku Abdul Majid bin Tuanku Abbas bin Sulthan Alaiddin Jauhar Syah Alam yang memerintah Aceh selama 28 tahun dan wafat dalam tahun 1245 H.

Dari Tuanku Abdul Majid, Pocut Meurah Intan mendapat tiga orang putera, yang ketiga-tiganya menjadi pahlawan dalam perang kolonial di Aceh, yaitu Tuanku Budiman, Tuanku Muhammad dan Tuanku Nurdin.

Pocut Meurah Intan adalah "Ibu Tiri" dari Permaisuri Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, Sulthan terakhir dari Kerajaan Aceh Darussalam, yang setelah ditawan dalam tahun 1903 diinternir ke Ambon dan kemudian dipindahkan ke Batavia.

Pocut Baren

Pocut Baren adalah salah seorang Pahlawan Perempuan di daerah Aceh yang lahir dalam tahun 1880. Ayahnya Teuku Cut Ahmad, Ulee Balang Tungkop, yang semenjak pecah Perang Sabil di Aceh turut memimpin rakyatnya dalam berbagai medan. Darah kepahlawanan dari ayahnya mengalir ke dalam tubuh Pocut Baren, yang menyebabkan Pocut terangkat menjadi Pahlawan Perang Aceh yang amat terkenal.

Dalam usia muda beliau mengikuti ayahnya ke berbagai medan perang di Aceh Barat. Setelah dewasa Pocut bersuamikan seorang Keujruen dan kemudian setelah suaminya syahid di Woyla, Pocut Baren

menggantikan suaminya, baik sebagai Ulee Balang maupun sebagai Panglima Perang.

3. Peranan Perempuan Dalam Kebudayaan

Berbicara tentang kebudayaan tidak terlepas dengan manusia dan lingkungan dimana insan itu berinteraksi dengan lingkungan.[5] Kebudayaan lahir akibat kreativitas manusia. Kreativitas manusia muncul karena interaksi sesama manusia itu sendiri. Lahir dan berkembangnya kebudayaan di masyarakat sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat tertentu. Demikian juga kebudayaan dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagaimana manusia, hidup dan berkembang, bila suatu kebudayaan tidak berkembang menandakan kebudayaan itu akan mati. Kebudayaan merupakan hasil dari olah pikir manusia. Oleh karena itu kebudayaan Aceh tidak lain dari pada pola pikir dari orang Aceh.

Kalau didefinisikan kebudayaan adalah sebuah konsep yang sangat beragam. Kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik, yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya[6] Kebudayaan secara antropologis adalah sebuah proses yang lahir dari manusia dalam menelaah, mengkaji dan mengembang-kannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kebudayaan tidak saja berupa karya seni dan sastra akan tetapi juga semua hasil dari proses kreativitas yang sangat bersahaja.

Secara universal kebudayaan itu terdiri dari :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup;
2. Sistem mata pencaharian hidup;
3. Sistem kemasyarakatan;
4. Bahasa;
5. Kesenian;
6. Sistem pengetahuan;
7. Sistem Religi.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut pada umumnya dapat kita anggap juga sebagai isi dari kebudayaan manusia pada umumnya, dengan demikian dapat kita sebut pokok-pokok atau subjek-subjek dari ethnologi. Memang kalau kita periksa sebagian besar dari kitab-kitab etnografi yang memberikan pelukisan tentang kebudayaan sesuatu suku bangsa, maka ketujuh unsur tersebut diatas itulah yang menjadi pokok-pokok pembicaraan[7] dalam membahas kebudayaan Aceh ditinjau dari peranan perempuan.

Peranan perempuan dalam masyarakat Aceh cukup besar, terutama di bidang kebudayaan. Peranan perempuan Aceh sebelum masa perang (1873) betul-betul sangat besar terutama dibidang pemerintahan dan kepahlawanan. Demikian juga dalam bidang kebudayaan itu sendiri. Di bidang kebudayaan kita mengenal isteri Sulthan Iskandar Muda (1607-1636) seperti telah kita sebutkan diatas, isterinya yang sangat dicintai yaitu dengan Putroe Phang bertindak sebagai pengatur Kanun Kerajaan Aceh Darussalam di masa itu. Beliau juga turut mengembangkan kesenian Aceh dan alat-alat seni kehidupan yang gemerlapan serta turut memikirkan bangunan arsitektur yang diberi nama "Gunongan" di pusat ibu kota di Banda Aceh.

Lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Peureulak, Pasai dan Aceh Darussalam telah menyumbangkan kesusasteraan Islam, terutama kesusasteraan Melayu di Tanah Aceh, seni rupa, seni sastra, seni musik dan sebagainya telah lahir sebagai produk masyarakat Aceh yang benar-benar bernafaskan Islam. Peranan perempuan dalam hal ini sangat memberikan warna bagi perkembangan kebudayaan itu sendiri secara keseluruhan.

[5] Rani Usman, A. *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, Integritas dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 94.

[6] Burke, (2001 : 176).

[7] Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1977), hlm. 6 - 7.

Kedatangan penjajah yang diikuti dengan perang total yang terus menerus telah menghancur-leburkan kebudayaan Aceh dan hampir menguburkan seluruh kreativitas kebudayaan Aceh. Peran perempuan di bidang kesenian hampir tidak muncul kepermukaan. Rupanya semua hasil budaya masyarakat Aceh masih tersimpan dalam khasanah pemikiran orang-orang tua da kemudian mereka teruskan kepada yang muda. Sehingga akhirnya sampai saat ini kita masih dapat menikmati kreativitas perempuan melalui adat dan budaya Aceh.

Saat ini sudah banyak hasil kerajaan putri Aceh yang masih berkreasi sebagai hasil budaya masa lalu yang disesuaikan dengan keinginan masyarakat pemakai, seperti pakaian perhiasan dan sebagainya merupakan barang souvenir yang dijual belikan. Putri-putri Aceh turut memperkaya lagu-lagu Aceh dalam bentuk kaset. Demikian juga kreativitas mereka di bidang seni berupa tari-tarian telah menaikkan nama Aceh di Forum Nasional, bahkan di forum internasional.

Peranan perempuan di bidang mata pencaharian hidup merupakan soko guru yang penting, baik sebagai pekerja di sawah, di kebun, sebagai pedagang, terutama pedagang sayur di pasar-pasar di Aceh banyak dilakukan oleh perempuan. Sungguhpun demikian peran di bidang financial kebutuhan rumah umumnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya menyumbang sebesar 35 persen saja dari kebutuhan rumah tangga.

Peran perempuan dibidang pengobatan tradisional cukup menentukan terutama dibidang meracik obat tradisional khususnya berkenaan dengan pengobatan perempuan melahirkan dan kesehatan mereka setelah melahirkan. Bahkan perempuan tua yang di Aceh disebut *mablien* (bidan/dukun kampung) yang menjadi dukun untuk melahirkan bayi. Dukun bayi ini seluruhnya perempuan.

Kedudukan wanita dalam rumah tangga memegang peranan penting disamping melahirkan dan menjaga / mengasuh anak-anak mereka hingga besar adalah tanggung jawab perempuan. Wanita amat berkuasa dirumah, disamping sebab-sebab diatas juga perempuan merupakan pemilik rumah menurut adat Aceh. Di Pidie dan Aceh Besar rumah diberikan kepada anak perempuan oleh orang tuanya pada waktu setelah mereka menikah (*peumeukleh*). Rumah tetap milik perempuan, sehingga kalau terjadi sesuatu hal seperti bercerai maka rumah tersebut tetap milik perempuan.

Di Aceh perempuan menduduki kedudukan yang strategis, bukan saja dalam sejarah sebagai pimpinan pemerintahan, dan pemimpin perang melawan penjajah, juga dalam kehidupan rumah tangga menduduki fungsi kunci banyak pekerjaan yang tersedia masih terbatas bagi perempuan disebabkan karena anggapan tradisional berdasarkan kodrat biologisnya.[8]

Hasil penelitian Djamaluddin Ancok dkk.[9] ada 6 jenis pekerjaan yang perempuannya lebih unggul dari pria dari 16 pekerjaan yang dituangkan dalam coretan hipotetis, antara lain adalah perangkai bunga, perancang busana, seni suara, ahli masak, pendidik anak dan penata rambut. Penelitian lain di Aceh oleh Nur Jannah (1992) menunjukkan bahwa pekerjaan yang cocok menurut responden remaja dilakukan seorang ibu adalah pendidik (62%), profesional (dokter, pengacara, hakim, psikolog dll) sebanyak 16%, wiraswasta (16%), yang berkaitan dengan agama, seperti guru ngaji sebanyak 4% dan pekerjaan apa saja asal dapat dilakukan sambil mengasuh anak (2%). Persepsi ini jelas merupakan kendala yang serius bagi wanita dalam upaya membina karir, meskipun disadari bahwa persepsi hanyalah realitas subyektif belaka sedangkan kenyataannya kemampuan perempuan tidak sesempit itu.[10]

Demikian dengan menggunakan fakta sejarah masa lalu tentang kedudukan perempuan di Aceh, dan kenyataan sosial

[8] Nitura, Nur Jannah, Dra Psi Cs., "Rahasia Keberhasilan Wanita Dalam Membina Karirnya", *Musyawarah Kerja MUI Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh, 24 – 28 Januari 1993, hlm. 5.

[9] yang dikutip Nur Janah Cs

[10] *Ibid.*, hlm. 5 – 6.

dalam kebudayaan menunjukkan harapan bahwa perempuan Aceh segera dapat bangkit sebagai kolega kerja dengan laki-laki secara bahu-membahu dalam menatap masa depan yang lebih cerah.

4. Penutup

Sebagai kata penutup kami ingin mengetengahkan beberapa hal sebagai berikut: Bahwa Peranan (Role) dimaksudkan di sini ialah sebagai lanjutan dari kata kedudukan (status). Status adalah berupa suatu kompleks dari kewajiban-kewajiban dan hak-hak bagi individu-individu yang menempatinya. Kompleks kewajiban-kewajiban dan hak-hak ini disebut status atau kedudukan. Adapun cara-cara yang berlaku dikalangan individu-individu untuk memenuhi kewajiban dan menempatkan aspek dari status disebut peranan (*Role*) Johnsin 1986 : 122) karena itu peranan wanita adalah cara-cara yang berlaku dikalangan kaum perempuan memenuhi kewajiban dan hak-haknya.

Peranan perempuan di Aceh sangat dipengaruhi oleh cara-cara hidup yang Islami, artinya berhubungan dengan kehidupan masyarakat Aceh yang Islami. Peranan perempuan dalam masyarakat Aceh menurut ayat suci Al-Quran ada ayat yang menyamakan kedudukan (seperti surat An-Nahl : 97) dengan laki-laki. Dan banyak lagi ayat-ayat yang menyebut hal serupa itu. Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada derajat kepemimpinan, bahwa laki-laki lebih tinggi satu derajat dari perempuan (An-Nisa : 34).

Atas izin Ulama Besar pada waktu yang lalu bahwa perempuan (Sulthanah) diizinkan menjadi Pemimpin Pemerintahan. Demikian juga ada sejumlah perempuan Aceh menjadi pahlawan. Dalam kebudayaan peranan perempuan juga cukup menentukan, antara dibidang seni, dalam aspek pengobatan, penambahan pendapat rumah tangga, dalam bidang pendidikan anak, sebagai guru dan beberapa profesi lainnya.

Mudah-mudahan perempuan Aceh segera dapat menduduki berbagai profesi bersanding dengan laki-laki, tanpa menghilangkan kodratnya sebagai perempuan. Pembangunan masyarakat membutuhkan peran perempuan untuk meningkatkan pendapatan, karena rata-rata setiap daerah (Propinsi) di Indonesia jumlah perempuan dan laki-laki hampir berbanding sama.

Prof. Dr. (HC) T. Syamsuddin, MS. adalah dosen FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Peranan Pocut Meurah Intan dalam Mengusir Imperialisme Belanda di Aceh

Oleh Seno

Pendahuluan

Jika kita menapaki jejak-jejak masa lalu sejarah perjuangan rakyat Aceh melawan imperialisme Barat, kita akan segera menjumpai tokoh-tokoh wanita yang ikut berperan di dalamnya. Semangat juang dan kepemimpinan mereka tidak kalah hebatnya dengan kaum pria. Maka tidak mengherankan jika di Aceh muncul sederet nama tokoh-tokoh pejuang wanita. Mereka di antaranya yaitu : Keumalahayati[1], Cut Limpah[2], Cut Nyak Dhien[3], Istri Teungku di Mata Ie[4], Cut Nyak Meutia[5], Pocut Mahligai/Meuligo[6], Teungku Fakinah[7], Pocut Baren[8] dan masih banyak lagi yang lainnya.

[1] Keumalahayati adalah seorang wanita yang berpangkat laksamana (admiral) di Kerajaan Aceh Darussalam dan merupakan salah seorang pemimpin armada laut pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayatsyah Al Mukammil (1589-1604). Sebelum diangkat sebagai admiral, Keumalahayati pernah menjabat sebagai pemimpin pasukan ketentaraan wanita di Kerajaan Aceh Darussalam, sehingga ia juga dikenal sebagai Panglima Pasukan Inong Bale. Keumalahayati pernah memimpin armada Aceh dalam perang melawan Portugis di perairan Selat Malaka. Untuk lebih jelasnya tentang tokoh wanita ini lihat Marie Van Zeggelen, *Oude Glorie*, (Den Haag : Uitgeverij Conserme, 1935), hlm. 89.

[2] Cut Limpah adalah seorang tokoh wanita yang dipercaya Sultan Al Mukamil menjadi Kepala intelijen kerajaan. Bersamaan dengan pengangkatan Keumalahayati sebagai seorang Laksamana, Cut Limpah diangkat menjadi pemimpin "dewan rahasia" istana yang oleh Van Zeggelen disebut sebagai *"geheimraad"*. Lihat Marie Van Zeggelen, *Ibid.*, hlm. 87.

[3] Cut Nyak Dhien adalah seorang pemimpin pejuang yang lahir di Montasik, Aceh Besar pada tahun 1848. Zentgraaff menyebut Cut Nyak Dhien sebagai seorang wanita besar, wanita yang terkenal kegiatannya dalam peperangan tahun 1896 dan tahun-tahun berikutnya. Setelah suaminya (Teuku Umar) gugur dalam pertempuran, ia lebih suka melanjutkan perjuangan dengan hidup di hutan daripada menyerah kepada Belanda. Lihat H.C. Zentgraaff, *Atjeh* (Batavia : Koninklijke Drukkerij De Unie, 1939), hlm. 64.

[4] Nasruddin Sulaiman, "Pocut Baren" dalam Ismail Sofyan dkk, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm. 130.

[5] Seorang putri bangsawan yang lahir tahun 1870 di daerah keulebalangan Pirak dalam kewilayahan Keureutoe (sekarang kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara). Ia tidak hanya seorang tokoh pemberani, tetapi juga seorang pejuang yang gagah berani. H.C. Zentgraaff, *Aceh*, Terj. Firdaus Burhan, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1982/1983), hlm. 144-147.

[6] Pocut Mahligai (Pocut Meuligo) adalah seorang pejuang wanita Aceh asal Samalanga yang sangat anti Belanda. Hal ini diakui Schoemaker, seorang kapten Belanda yang mengatakan sebagai berikut : *Kebenciannya terhadap Belanda sedemikian besar, terlihat dari perintahnya, bahwa semua rakyat yang sudah sanggup berperang harus masuk berjuang, bahkan untuk keperluan itu sawah ladang harus ditinggalkan, dan kalau tidak bakal dihukum berat. Demikian juga ia (Pocut Meuligo) dengan terus mengirim bantuan dana, alat perang dan sukarelawan dari Samalanga ke Aceh Besar.* Untuk lebih jelasnya lihat "Perang Samalanga dan Selintas Tokoh Wanita Pocut Mahligai", dalam Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 2*, (Medan : Waspada, 191985), hlm. 141.

[7] Teungku Fakinah adalah seorang pejuang yang lahir pada tahun 1836 di Desa Lam Diran Kampung Lam Beunot atau yang terkenal dengan Lam Krak. Lihat Irini Dewi Wanti dan Waryanti, *Seri Informasi Kesejarahan Biografi Sejarah Perjuangan Teungku Fakinah dan Teuku Chik Tunong*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2000), hlm. 2.

[8] Pocut Baren adalah seorang pejuang wanita yang lahir di Tungkop, bagian dari Federasi Kaway XII, Aceh Barat. Ia adalah anak dari seorang *uleebalang*

Kehebatan dan keberanian bertempur wanita-wanita Aceh diakui sendiri oleh pihak Belanda yang mengatakan bahwa, para wanitalah yang merupakan *"de leidster van het verzet"* (pemimpin perlawanan) ketika melawan imperium Belanda di Aceh. Sejarah Aceh mengenal *"Grandes Dames"* (wanita-wanita besar) yang mempunyai kedudukan penting dalam bidang politik, diplomasi maupun dalam peperangan, baik posisinya sebagai Sultanah maupun sebagai istri para pemimpin perang[9].

Jika dibandingkan dengan wanita-wanita daerah lain di Indonesia, keberanian dan kepahlawanan wanita Aceh tidak kalah hebatnya. Lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaan, mereka siap bertempur hingga titik darah penghabisan. Di tangannya yang halus dan lemah gemulai itu, mereka mampu memainkan rencong, pedang dan kelewang yang menjadi senjata andalannya di medan pertempuran[10]. Dengan keteguhan dan kebulatan tekat, wanita Aceh tidak pernah gentar dalam mempertaruhkan jiwa raganya untuk mempertahankan setiap jengkal tanah Aceh yang diinjak-injak *kaphee* Belanda.

Zentgraaff pernah melukiskan keberanian dan keperkasaan wanita Aceh dalam peperangan sebagai berikut :

> *"....wanita Aceh melebihi kaum wanita bangsa-bangsa lainnya, pemberani dan tidak gentar mati. Bahkan merekapun melampaui kaum laki-laki Aceh yang sudah dikenal bukan sebagai lelaki yang lemah dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka. Mereka menerima hak azasinya di medan juang dan melahirkan anak-anak mereka di antara dua serbuan penyergapan. Mereka berjuang bersama-sama suaminya, kadang-kadang di samping-nya atau di depannya, dan dalam tangannya yang mungil itu, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya. Wanita Aceh berperang di Jalan Allah, mereka menolak segala macam kompromi..."*[11]

Dari sederet nama pejuang wanita Aceh yang handal di medan perang, ada satu nama yang pantas dicatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa. Wanita tersebut, tidak lain dan tidak bukan adalah Pocut Meurah Intan atau yang biasa pula disebut dengan nama Pocut Meurah Biheue. Keberanian, kepahlawanan dan ketangkasannya di medan yuda, membuat orang tidak bosan-bosannya menulis kisah perjuangannya. Sudah banyak pakar sejarah dalam dan luar negeri yang melakukan penelitian dan penulisan tentang dirinya, sehingga kita menjadi tidak asing lagi tentang sepak terjang wanita tersebut dalam mengusir imperialisme Belanda di Aceh[12].

Asal Usul Pocut Meurah Intan

Jika kita buka lembaran kisah hidupnya, Pocut Meurah Intan ternyata bukan anak orang sembarangan. Ia adalah putri keturunan keluarga bangsawan tinggi dari kalangan kesultanan Aceh. Sedangkan ayahnya adalah seorang Keujruen Biheue yang berasal dari keturunan Pocut Bantan[13]. Sebagai putri bangsawan tinggi yang berasal dari keturunan keluarga Sultan, ia berhak menyandang gelar Pocut Meurah yang merupakan gelar bagi putri-putri keluarga raja di Aceh. Adapun untuk laki-laki keturunan Sultan Aceh mendapatkan nama panggilan Tuanku.

Seperti telah disebutkan di atas, ia juga terkenal dengan lakapnya Pocut Meurah Biheue. Gelar Biheue itu melekat pada dirinya karena ia dilahirkan di sana. Biheue merupakan sebuah kenegerian atau *keuleebalangan* yang tunduk pada Kerajaan Aceh Darussalam. Sudah sejak zaman Pemerintahan Sultan Iskandar Muda daerah *keulebalangan* ini berada pada wilayah Sagi XXII mukim Aceh Besar. Namun setelah terjadi krisis politik pada akhir abad XIX, kenegerian ini berubah status menjadi bagian dari wilayah XII Mukim, yang meliputi Pidie, Batee, Padang Tiji, Kalee dan Laweueng[14].

Dalam masa pertumbuhannya menjadi seorang gadis remaja, Pocut Meurah Intan semakin cantik dan memiliki tubuh yang indah dan menawan. Ia menjadi gadis ayu dengan pembawaannya yang lembut, ramah dan lemah gemulai. Ia juga merupakan gadis yang taat dalam menjalankan ibadah serta amat hormat pada kedua orang tuanya. Kecantikan, kehalusan budi dan pendiriannya yang teguh serta wataknya yang keras, merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan di hari-hari mendatang.

Sebagaimana lazimnya putri-putri bangsawan dan putri-putri Aceh lainnya, sudah sejak kecil Pocut Meurah Intan memperoleh pendidikan agama Islam yang ketat dan disiplin. Pendidikan itu diberikan baik oleh orang tuanya maupun oleh guru-guru agama *(teungku meunasah)* yang ada di daerah kelahirannya. Diawali dengan pendidikan di *Meunasah,* kemudian dilanjutkan ke pendidikan agama di *Rangkang* dan *Dayah*.. Sebagai putri bangsawan tinggi, ia terbawa dan terpengaruh oleh pola dan cara hidup bangsawan. Mengingat pengaruh pendidikan agama Islam yang sangat kuat, ditambah dengan suasana lingkungannya, Pocut Meurah Intan, di samping memiliki iman yang teguh, ia juga memiliki sifat-sifat tabah, lembut, tawakal namun juga keras hati dalam memegang prinsip yang dianggapnya benar.

Setelah dewasa, ia dinikahkan dengan Tuanku Abdul Majid[15], putra Tuanku Abbas bin Sultan Alaiddin Jauhar Alam Syah, yang menjabat sebagai Syah Bandar, sekaligus juga seorang pelaut. Sebagai seorang pelaut, suaminya selalu mencegat kapal-kapal Belanda yang lewat di perairan Aceh dan kemudian menenggelamkannya, setelah terlebih dahulu merampas barang-barang muatan kapal tersebut.

Sepak terjang Tuanku Abdul Majid di perairan Aceh yang merugikan kapal-kapal Belanda menyebabkan Snouck Hurgronje[16] menyebutnya sebagai perompak laut, pengganggu keamanan bagi kapal-kapal yang lewat. Pada hal yang sebenarnya tidaklah seperti yang dituduhkan pihak Belanda. Suaminya itu seorang pejabat Kesultanan yang melaksanakan tugas untuk mengutip bea cukai di Pelabuhan Kuala Batee. Tetapi karena Belanda melakukan agresi terhadap Aceh, maka ia dan anak buahnya mencegat kapal-kapal Belanda yang mencoba mendekati perairan Aceh, terutama perairan di sekitar Pelabuhan Kuala Batee yang menjadi daerah kekuasaannya[17].

Setelah menjadi istri dari Tuanku Abdul Majid, Meurah Intan dikaruniai tiga orang anak laki-laki yang semuanya tumbuh

---

Tungkop yang bernama Teuku Cut Amat. Setelah dewasa, ia menikah dengan seorang Keujruen yang menjadi *uleebalang* Gume, yang memimpin perlawanan di kawasan Woyla. Lihat H.C. Zentgraaff, *op.cit.*, hlm. 137.

[9] Rusdi Sufi, "Cut Nyak Dhien" , dalam Ismail Sofyan dkk, ed., *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm. 78.

[10] *Ibid.*, hlm 80.

[11] Nasruddin Sulaiman, "Cut Nyak Meutia",s dalam Ismail Sofyan dkk, ed., *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah,* (Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm. 100-101.

[12] Maria Subadio Ulfah dan T.O. Ihromi, ed., *Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia,,* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 20.

[13] T.J. Veltman, "Nota over de Geschiedenis van het Lanschap Pidie", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap,* 58, 1919), hlm. 154.

[14] Rusdi Sufi, "Pocut Meurah Intan", dalam Ismail Sofyan dkk, ed., *op.cit.*, hlm. 146.

[15] Tuanku Abdul Majid adalah salah seorang anggota keluarga Sultan Aceh yang tidak mau berdamai dengan Belanda. Karena keteguhannya dalam menentang Belanda itulah Pocut Meurah Intan bersedia dinikahkan dengan Tuanku Abdul Majid. Di mata rakyat Aceh, ia adalah seorang pahlawan dan pelindung rakyat, tetapi di mata Belanda, ia dikenal sebagai *Zeerover* (Perompak Laut) Untuk lebih jelasnya lihat A. Doup, *Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden.* (Medan : N.V. Deli Courant, 1940), hlm. 179 dan 289. T.J. Veltman, *op.cit.*, hlm. 149 dan 151.

[16] C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis terj.* (Jakarta : Yayasan Sokoguru, 1985), hlm. 67.

[17] T.J. Veltman, *op.cit.*, hlm. 151.

menjadi pemuda yang gagah berani, saleh dan berbakti pada kedua orang tuanya. Adapun nama-nama dari ketiga putranya tersebut yaitu Tuanku Muhammad, Tuanku Budiman dan Tuanku Nurdin.

Sejak kecil ketiganya dididik dalam suasana perang, sehingga peperangan yang dipimpin ibunya ikut membentuk watak dan perangai sianak. Tidak mengherankan jika ketiga anaknyapun akhirnya mengikuti jejak ibunya untuk berjuang bersama-sama dalam memimpin pertempuran melawan Belanda.

Perjuangan Melawan Belanda

Di mata Pemerintah Kolonial Belanda, Pocut Meurah Intan merupakan sosok yang sangat anti Belanda dan dalam daftar pencarian orang, ia merupakan tokoh yang paling dicari Pemerintah Belanda. Hal tersebut dapat diketahui dalam *Koloniaal Verslag* tahun 1905, yang menyebutkan bahwa hingga akhir tahun 1904 salah satu tokoh dari Kesultanan Aceh yang tidak mau menyerah dan tetap memimpin perlawanan terhadap Belanda adalah Pocut Meurah Intan[18].

Setelah suaminya ditangkap Belanda, Pocut Meurah Intan tetap memimpin perjuangan melawan Belanda dan berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan suaminya. Ia juga menasehati anak-anaknya agar tetap berjuang melawan Belanda. Pocut Meurah Intan dan anak-anaknya, dengan menggunakan taktik perang gerilya berjuang memimpin pasukannya di wilayah XII Mukim Pidhie dan sekitarnya, Untuk menghentikan gerakan pasukan Pocut Meurah Intan dan anak-anaknya, Belanda mengerahkan pasukan *marechaussee*[19] dalam jumlah besar dengan persenjataan yang lengkap dan modern.

Dari ketiga putranya yang ikut berjuang memimpin perlawanan terhadap Belanda, dua di antaranya yaitu Tuanku Muhammad Batee dan Tuanku Nurdin, kemudian dikenal sebagai pemimpin utama dalam perjuangan melawan Belanda di wilayah XII Mukim, Pidie dan sekitarnya. Oleh sebab itu, mereka menjadi bagian dari daftar orang-orang yang paling dicari oleh Pasukan *Marechaussee* Belanda[20].

Sebagai seorang wanita pejuang yang gagah berani, Pocut Meurah Intan sudah terbiasa hidup di hutan belantara, menahan lapar dan dahaga, menantang mara bahaya yang sewaktu-waktu mengancam jiwanya. Ia rela melakukan semua itu dengan harapan dapat merebut kembali tanah rencong kesayangannya yang telah dijarah rayah oleh imperium Belanda.

Untuk menghindarkan korban dari warga sipil yang tidak tahu apa-apa, Pocut Meurah Intan berusaha menggiring pasukan *marechausse* ke hutan-hutan, agar pertempuran tidak terjadi di perkampungan penduduk. Mengingat ia harus tinggal di hutan-hutan selama memimpin perlawanan, sering kali ia tidak dapat makan sampai berhari-hari. Apalagi pengiriman logistik sering terputus oleh serangan-serangan gencar dari pihak lawan. Untuk mengisi kekosongan perut, ia terpaksa makan apa saja yang dapat dimakan di hutan.

Selama waktu bergerilya di hutan-hutan, ia rela menderita, walaupun sebelumnya ia tergolong wanita bangsawan yang hidup serba kecukupan. Sebagai anak seorang keujreun yang selalu dimanjakan, ia justru tumbuh menjadi wanita yang tegar yang siap berkorban jiwa dan raga dalam membela kebenaran[21].

[18] *Koloniaal Verslag 1905*, Zitting 1905-1906), hlm. 10. Paul Van't Veer, *De Atjeh-Orlog*. (Amsterdam : Uitgeverij De Arbeiderspers, 1969), hlm. 38.

[19] *Marechaussee* adalah pasukan khusus Belanda yang sangat terlatih dan berpengalaman dalam menghadapi perang gerilya di belantara Aceh. Pasukan ini terkenal sangat ganas dan kejam dalam menumpas gerilyawan Aceh. Terhadap pasukan khusus Belanda ini, orang Aceh menyebutnya *marsuse*.

[20] Dalam karangan yang berjudul *Gedenboek van het Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden*, Doup, mencantumkan sejumlah nama komandan pasukan *marechaussee* yang bertugas melacak dan mengejar kedua putra Pucut Meurah Intan. Para komandan tersebut yaitu Letnan J.J. Burger, Letnan Jhr. J.J. Boreel dan Sersan Feenstra. Lihat A. Doup, *op.cit.*, hlm. 179.

[21] H.C. Zentgraaff, *op.cit.* hlm. 64.

Menghadapi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Pocut Meurah Intan dan dibantu oleh ketiga anak laki-lakinya, Belanda merasa kewalahan dalam menghadapinya. Untuk menumpasnya, terpaksa Belanda harus memobilisir tentaranya. Bahkan dalam memimpin pengerahan pasukan *marechausse,* Belanda juga mendatangkan sejumlah perwira tinggi untuk menjebol benteng pertahanan mereka, khususnya perlawanan yang dipusatkan di wilayah XII Mukim, Tangse, Pidie dan daerah sekitarnya[22].

Untuk mempersempit ruang gerak pasukan Pocut Meurah Intan, pasukan khusus Belanda yang terkenal dengan sebutan *marechausse*, selalu melakukan patroli yang diadakan siang dan malam. Sebagai akibatnya, gerak perlawanan para gerilyawan yang dipimpin Pocut Meurah Intan dan anak-anaknya semakin sempit. Dalam situasi yang semakin terjepit itulah pada tanggal 19 April 1900, Tuanku Muhammad Batee terkepung dari segala arah dan diminta untuk segera menyerah. Dalam situasi yang sangat sulit tersebut, tak ada jalan lain selain bertempur habis-habisan. Apalagi ia telah mendapat pesan dari Ibunya agar benteng pertahanannya dipertahankan sampai titik darah penghabisan.

Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu menyebabkan sebagian besar pasukan Tuanku Muhammad Batee gugur. Bahkan Tuanku Muhammad Batee sendiri akhirnya berhasil ditangkap pasukan *Marechaussee* Belanda. Walaupun sudah berada dalam tawanan Belanda di Kutaraja, ia masih bersuara keras menentang kehadiran Belanda di Aceh. Karena dianggap masih membahayakan, ia harus dijauhkan dari tanah kelahirannya. Dengan dasar Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 25, pasal 47 R.R., maka pada tanggal 19 April 1900, ia diasingkan ke Tondano, Sulawesi Utara[23].

Serangan-serangan gencar dengan jumlah pasukan *marechaussee* yang sangat besar yang dilengkapi persenjataan yang lebih modern, menyebabkan pasukan Pocut Meurah Intan terjepit. Pasukan *Marechaussee* yang bermarkas di Padang Tiji tersebut akhirnya berhasil mengepung. Tak ada jalan lain, ia juga melakukan hal yang sama dengan Tuanku Muhammad Batee, anaknya yang telah tertangkap yaitu melakukan perlawanan habis-habisan. Pertempuran yang dahsyat tak terhindarkan yang akhirnya menimbulkan korban besar dikedua belah pihak. Perlawanan sengit ini diakui sendiri oleh pihak lawan. Bahkan Veltman yang menyaksikan sendiri jalannya pertempuran tersebut, akhirnya mengatakan sebagai *heldhaftig* yang berarti gagah berani[24]. Zentgraaff melukiskan keberanian Pocut Meurah Intan itu sebagai berikut :

".....Veltman yang terkenal dengan sebutan "tuan pedoman", tetapi juga seorang yang baik hati, pernah mengenal seorang wanita Aceh yang hingga kini pun ia menaruh hormat kepadanya[25].

Dalam pertempuran sengit tersebut, Pocut Meurah Intan terkena tembakan gencar dari musuh. Ia kemudian ditangkap Belanda di arena pertempuran dalam keadaan luka parah. Ia terkena dua sayatan di kepala, dua buah luka tembak di bahunya dan luka tembak di kakinya, serta urat keningnya robek terkena serpihan peluru.

Dalam tawanan Belanda di perjalanan, dikisahakan bahwa, ia masih menyembunyikan senjata di dalam kainnya. Setelah diperiksa, tiba-tiba ia mencabut rencong dan mengamuk membabi buta, menyerang pasukan Belanda yang mengawalnya. Karena lukanya yang cukup parah, ia kehabisan tenaga dan kemudian terjatuh tak sadarkan diri terbaring di tanah penuh darah dan Lumpur. Sungguh luar biasa, bahwa dalam tubuhnya yang luka parah, masih tersisa semangat juang yang tangguh[26].

[22] A. Doup, *loc. Cit.*

[23] T.J. Veltman, *op.cit.*, hlm. 151-152. *Koloniaal Verslag*, *op.cit.*, hlm. 10.

[24] H.C. Zentgraaff, *op.cit.*, hlm. 128-130.

[25] Rusdi Sufi, "Pocut Meurah Intan" , dalam Ismail Sofyan dkk, ed., *op.cit.*, hlm. 148.

[26] *Ibid.*, hlm. 150.

Seorang sersan yang tidak tega melihat kondisi tubuhnya yang menyedihkan, meminta izin kepada komandannya untuk membunuhnya. Permintaan tersebut ditolak oleh Veltman dengan alasan seorang tawanan perang tidak boleh dibunuh, tetapi harus diperlakukan dengan baik dan sopan. Jika terluka harus diobati dan setelah sembuh, baru ditahan[27]. Sesampai di Kutaraja, Pocut Meurah Intan menolak bantuan dokter untuk mengobati luka-lukanya. Ia merasa lebih baik mati dari pada diobati oleh dokter musuh yang dianggapnya *"kaphe"*[28].

Veltman yang pandai berbahasa Aceh, dengan sikap yang ramah, sopan dan hormat, akhirnya berhasil membujuk Pocut Meurah Intan agar bersedia diobati. Ia membersihkan luka-lukanya dan membalutnya dengan baik. Walaupun harus memakan waktu yang cukup lama, Pocut Meurah Intan akhirnya sembuh dari luka-lukanya. Namun demikian, ia akhirnya harus pincang untuk selama-lamanya.

Sebagai pemimpin perjuangan yang pantang menyerah dan sanggup berperang di medan pertempuran yang ganas, ia pantas mendapat gelaran *heldhaftig* yang diberikan Veltman[29]. Setelah benar-benar sembuh dari luka-lukanya, bersama dengan seorang putranya yang bernama Budiman, ia dimasukkan ke dalam penjara di Kutaraja.

Sedangkan Tuanku Nurdin, putranya yang lain, belum tertangkap dan masih melakukan perlawanan bersama anak buahnya di kawasan Laweueng dan Kalee. Dengan siasat perang yang dibuatnya, ia telah membuat Belanda kerepotan dan bahkan menelan banyak korban. Walaupun demikian, kedudukan pasukan Tuanku Nurdin semakin lama semakin terdesak juga setelah Belanda mendatangkan bala bantuan yang lebih banyak. Dalam pertempuran yang dahsyat pada tanggal 18 Februari 1905, pasukan Tuanku Nurdin banyak yang gugur. Bahkan Belanda berhasil menangkap Tuanku Nurdin, yaitu ketika pasukan *marechaussee* yang dipimpin J.J. Boreel berhasil mengepung tempat persembunyiannya di Desa Lhok Kajhu[30].

Dengan tertangkapnya Tuanku Nurdin, maka berakhirlah perlawanan Pocut Meurah Intan bersama ketiga anaknya. Walaupun demikian, Belanda tetap memperhitungkan sebagai seorang pemimpin wanita yang membahayakan keamanan Pemerintahan kolonialnya. Untuk menghindarkan pengaruhnya yang besar pada rakyatnya, Pocut Meurah Intan bersama kedua anaknya dijatuhi hukuman buang ke Blora (Rembang), Jawa Tengah[31]. Ia menjalani masa pembuangannya di Blora sampai saatnya meninggal pada tanggal 19 September 1937.

Tertangkapnya Pocut Meurah Intan dan ketiga putranya, bukan berarti akhir dari perjuangan. Ada istilah patah tumbuh hilang berganti. Demikian juga perlawanan rakyat Aceh. Jika pemimpinnya gugur atau tertangkap, maka akan muncul pemimpin baru yang akan menggantikan kedudukannya untuk meneruskan perjuangan. Hal ini terbukti hingga akhir kekuasaannya, Belanda selalu merasa tidak aman di Aceh. Pemerintah Kolonial Belanda masih disibukkan adanya insiden-insiden kecil yang terjadi sampai saatnya Jepang menggantikan posisi imperialismenya di Aceh pada tahun 1942.

Penutup

Selama masa perang kolonial Belanda di Aceh yang berlangsung dari tahun 1873 hingga 1906, telah menimbulkan kurban jiwa harta dan benda dari kedua belah pihak. Di pihak Aceh, puluhan ribu suhada telah gugur, sedangkan di pihak Belanda, juga ribuan tentaranya tewas.

Di tengah kancah pertempuran itu, telah melahirkan banyak pahlawan handal, tidak hanya dari kalangan pria saja, tetapi juga sederet tokoh wanita yang pantas dicatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa.

Kehebatan dan keuletan wanita Aceh dalam memimpin perjuangan telah membuat orang-orang Belanda sendiri menyebutnya sebagai *"de leidster van het verset"* (pemimpin perlawanan). Srikandi Aceh yang mendapat gelaran *de leidster van het verset* tersebut adalah Pocut Meurah Intan, yang menjadi titik sentral perhatian kita dalam tulisan ini.

Semangat juang dan keteladanannya pantas dicontoh bagi kita semua dan generasi mendatang. Kita harus tahu bahwa menegakkan kedaulatan negara dari ancaman musuh memang sangat mahal harganya. Pocut Meurah Intan bersama anak buahnya, berjuang mati-matian, dengan mengurbankan harta dan nyawa demi membela tanah airnya dari ancaman musuh. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi kita untuk menghargai perjuangannya.

Meskipun di Aceh terdapat banyak tokoh pejuang handal dengan semangat patriotisme yang membaja, namun perjuangan mereka selalu kandas. Hal ini disebabkan karena perjuangan mereka masih bersifat kedaerahan. Setelah kita bersatu padu, mengikrarkan sumpah pemuda : "berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia", kita dapat berhasil membebaskan tanah air kita dari cengkraman kaum penjajah. Di sini jelas bahwa kunci keberhasilan adalah persatuan dan kesatuan di antara sesama anak bangsa, sebagai mana kata pepatah "Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh". Jika sekarang ada segelintir orang di daerah tertentu yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti mereka ingin mencabik-cabik ibu pertiwi kita yang telah kita perjuangkan dengan darah dan air mata.

Agar perjuangan Pocut Meurah Intan tidak sia-sia, mari kita bangun negeri ini dengan tidak mengedepankan kepentingan diri sendiri dan golongan, tetapi dengan bersatu padu membangun bangsa dan negara untuk mewujudkan masyarakat sejahtra yang adil dan makmur, merata di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Jika negera ini rakyatnya sejahtra dan kuat secara ekonomi, politik dan militer, serta mantap di bidang Hankamnas (Pertahanan dan Keamanan Nasional), niscaya negara kita akan menjadi negara besar yang disegani di mata internasional dan kasus-kasus desintegrasi tidak perlu terjadi.

Drs. Seno adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

[27] Seorang tawanan perang yang sudah terluka parah, dalam hukum perang tidak dibenarkan untuk dibunuh, dianiaya, dipermalukan dan dihina. Ia harus diperlakukan sebagai tawanan perang yang harus dihormati hak-hak azasinya. *Ibid.*, hlm. 149.

[28] *Ibid.*, hlm. 150.

[29] *Ibid.*, hlm. 151.

[30] *Koloniaal Verslag, op.cit.*, hlm.10.

[31] Hukuman yang dijatuhkan kepada Pocut Meurah Intan dan kedua putranya dilakukan oleh Belanda atas dasar Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda Tanggal 6 Mei 1905, No. 24. *Ibid.*, hlm. 10.

Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Budaya Aceh

(Kasus Desa Luthu Dayah Krueng, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar)

Oleh Sri Wahyuni

Pendahuluan

Dalam masyarakat yang masih sederhana, masyarakat pedesaan, bahkan masyarakat yang sudah kompleks dikota-kota, kaum perempuan di dalam sistem sosialnya menempati kedudukan sosial dan memegang peranan sosial tertentu. Kedudukan dan peranan sosial tadi terwujud dalam kelompok-kelompok sosial yang kecil sampai kepada kelompok sosial yang lebih besar. Semua kesatuan sosial itu pada dasarnya ditata oleh norma atau aturan-aturan berdasarkan sistem budayanya.

Kedudukan dan peranan perempuan dalam suatu kebudayaan diatur oleh norma-norma dalam budaya tersebut. Norma-norma itu menata tingkah laku mereka dalam sistem sosialnya. Dalam sistem sosial dari kesatuan sosial itu antara lain terlibat kaum perempuan. Dalam hal itulah tingkahlaku berpola pada kaum perempuan diberbagai suku bangsa akan tampak terlihat.

Berdasarkan hal itu, penulis mencoba melihat bagaimana kedudukan dan peranan perempuan Aceh (khususnya yang berstatus istri) dalam pandangan budaya Aceh. Untuk itu penulis mengambil kasus di desa Luthu Dayah Krueng, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar.

Kedudukan dan Peranan Perempuan di Desa Luthu Dayah Krueng

Kedudukan seseorang dalam suatu lingkungan antara lain dapat diketahui dari nama yang dilekatkan kepadanya. Pada masyarakat Aceh umumnya, sebutan yang lazim diberikan untuk perempuan yang berstatus istri adalah *eseutiri* (istri), *inong* (perempuan), *peurumoh* (orang rumah), serta *sambinoe* atau *binoe* (bini). Sebutan *eseutiri* umumnya hanya ditemui dalam ceritera-ceritera hikayat (misalnya hikayat meudeuhak). Sebutan *inong*, yang mengandung pengertian perempuan, biasanya digunakan dalam pembicaraan dengan orang lain. Sebutan *peurumoh* lebih banyak mengacu kepada kedudukan istri, baik sebagai pemilik rumah ataupun orang yang tetap tinggal di rumah. Sedangkan sebutan *binoe* biasanya dipakai sebagai kata majemuk dalam paduan kata : *lakoe – binoe* (suami istri).[1]

Dalam uraian berikut ini yang akan dikembangkan adalah sebutan *peurumoh*, karena sebutan itu lebih menggambarkan kedudukan istri dalam lingkungan keluarga batih. Gambaran ideal mengenai suatu lingkungan keluarga menghendaki adanya kehidupan bersama setidak-tidaknya antara suami, istri dan anak-anak (keluarga batih). Kehidupan bersama mereka biasanya berwujud dalam bentuk keluarga batih yang berdiam didalam suatu lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan bersama itu, mungkin suami banyak terlibat dalam berbagai macam kegiatan di luar lingkungan rumah. Oleh karena itu diperlukan anggota keluarga lain yang akan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga. Anggota keluarga itulah yang akan selalu berada di rumah, dan kepadanya diberikan sebutan *peurumoh* (orang yang dirumah).

Apa yang disebutkan diatas sebetulnya hanya merupakan analisis tentang kedudukan istri dalam lingkungan keluarga,

[1]Adnan Abdullah, dkk, *Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta : Depdikbud Proyek IDKD, 1986).hlm. 85.

berdasarkan arti perkataan *peurumoh*. Kebetulan pula pada analisis itu sesuai dengan gambaran ideal tentang kedudukan seorang istri dalam lingkungan keluarga. Namun dalam kenyataannya, gambaran ideal yang demikian jarang ditemui. Keberadan istri dirumah relatif lebih menonjol ketika tahun-tahun pertama dari masa-masa perkawinan. Akan tetapi dengan semakin bertambah lanjut usianya kepentingan untuk keluar rumah juga semakin dirasakan. Berbagai kepentingan mengharuskan istri untuk pergi keluar. Kepergian istri tersebut adalah untuk menghadiri pesta perkawinan, melayat orang meninggal, menjenguk orang sakit, ataupun pada upacara-upacara adat lainnya. Terkadang juga karena melaksanakan sesuatu kegiatan yang berlangsung ditempat lain di luar lingkungan rumah tangga, seperti mengerjakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam bidang usaha tani, mengunjungi teman atau kerabat yang melahirkan, atau mengikuti pengajian diantara sesama perempuan.

Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga (*peurumoh*) istri menyandang sederetan tugas sebagai peran pentingnya dalam keluarga. Sejak pagi-pagi mempersiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga, membersihkan rumah, memandikan anak-anak, mencuci pakaian sekeluarga, mempersiapkan kayu api (atau kalau perlu mencarinya di luar rumah), memetik sayur dikebun, dan mengangkat air dari sumur untuk keperluan masak. Pada kesempatan lain istri sibuk dengan menumbuk padi, mengolah minyak kelapa, bekerja di sawah, mengolah sabut kelapa, menjahit baju anak-anak dan menyulam.

Kecuali sebagai pengelola rumah tangga, istri juga mempunyai kedudukan sebagai *sambinoe* (teman hidup bagi suaminya) serta ibu bagi anak-anaknya. Kedudukan tersebut dikukuhkan berdasarkan ketentuan ajaran Islam dan upacara adat. Ajaran Islam mewajibkan bahwa hubungan suami-istri didahului oleh upacara akad nikah yang dipimpin oleh pegawai pencatat nikah. Ketentuan itu merupakan ukuran atau petunjuk bagi sah tidaknya suatu hubungan suami istri. Keabsahan hubungan tersebut akan menjadi lebih sempurna apabila disertai dengan upacara adat yang disebut *meukeurija* (kenduri peresmian perkawinan). Melalui upacara adat orang-orang dilingkungan sekitarnya akan mengetahui tentang kelangsungan hubungan kekerabatan antara suami istri. Sejak saat itu lingkungan akan menerima mereka sebagai sebuah keluarga batih, baik yang merupakan anggota dari keluarga luas orang tuanya maupun yang berdiri sendiri.

Terbinanya hubungan kekerabatan suami istri akan menimbulkan hak dan kewajiban tertentu, baik pada suami iatri yang bersangkutan maupun pada anggota kerabat yang lain. Hal ini dapat dipahami karena tujuan dari sesuatu hubungan suami istri adalah untuk mencapai kebutuhan jasmani dan rohani melalui kehidupan bersama yang damai, rukun, teratur, harmonis dan ideal serta mempunyai keturunan yang sah. Untuk itu, suami berkewajiban berlaku sopan santun terhadap istri, penuh perhatian, berlaku adil, sabar serta membimbing istrinya dan memberi nafkah hidupnya. Sebaliknya, istri dituntut untuk patuh, berlaku sopan, bersikap ridha dan syukur, berlaku hormat adil dan jujur, serta membantu suami dalam memimpin keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga. Dalam hubungan dengan berbagai kewajiban yang disebutkan itu, suami berstatus sebagai *jonjongan* (yang dimuliakan) bagi istrinya . Sedangkan istri merupakan *jeunulang* (yang ditinggikan) bagi suaminya.

Kedudukan sebagai teman hidup mempunyai konotasi yang luas. Dalam hal ini pengertian teman hidup mungkin saja meliputi kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan itu bisa bersifat biologis, sosial ekonomi, atau psikologi. Saling memenuhi kebutuhan biologi acapkali merupakan salah satu faktor terpenting yang mendorong orang untuk mengukuhkan ikatan perkawinan antara suami dan istri. Dilihat dari segi hukum (Islam) penyaluran hasrat seksual diluar ikatan perkawinan dipandang aib, dan dari sudut pandangan Islam tergolong sebagai dosa besar. Sebagai ikutan dari peran tersebut,

dari seorang istri diharapkan pula peran untuk mampu memberikan keturunan

Dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, peran istri umumnya terlihat dalam jenis-jenis pekerjaan yang bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil yang telah didapat oleh suami, sehingga lebih bernilai dan lebih bermakna kegunaannya. Biasanya pekerjaan yang demikian memerlukan ketekunan dan ketelitian yang relatif lebih banyak. Dalam pekerjaan bertani padi sawah umpamanya, kegiatan-kegiatan mencabut benih, menanam, menyiangi rumput, membersihkan dan menganginkan padi tergolong sebagai pekerjaan perempuan. Kalaupun laki-laki turut mengerjakan kegiatan tersebut, maka sifatnya adalah bantuan tenaga seperti membajak sawah dan pekerjaan berat lainnya.

Peran istri dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat psikologis pada dasarnya berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap ikatan perkawinan. Berdasarkan wawancara[2] , kedudukan istri sebagai teman hidup di desa Luthu Dayah Krueng sangat berarti. Besar kemungkinan faktor penyebabnya berada pada latar belakang lingkungan kampung (desa) tersebut yang secara ekonomi hanya memberi peluang untuk bekerja sebagai petani. Di satu pihak, kesempatan berekonomi dalam usaha padi sawah memerlukan banyak tenaga kerja, dan ini menyebabkan tenaga kerja perempuan juga juga ikut terlibat didalamnya. Pada pihak lain, tingkat produktifitas dan nilai tukar hasil usaha tani padi sawah relatif rendah. Sebagai akibat lanjutan dari kedua kondisi itu, suami mencari penghasilan tambahan dengan menjadi buruh bangunan, menanam cabe di gunung, berdagang, atau memelihara ternak kerbau atau sapi.

Sebagai teman hidup, istri juga berperan dalam pengambilan suatu keputusan mengenai persoalan rumah tangga atau kekerabatan yang dainggap penting, suami-istri saling membicarakannya atas dasar kesepakatan. Hal-hal yang dianggap penting dalam keluarga antara lain; masalah perjodohan anak, kemungkinan untuk membantu anggota kerabat secara ekonomi, membeli barang-barang berharga, menentukan sumbangan yang akan diberikan kepada kerabat yang kemalangan atau menyelenggarakan pesta perkawinan, serta kemungkinan membantu tetangga yang meminta .pinjaman uang atau barang-barang lainnya.

Pada waktu luang suami-istri juga saling membicarakan pengalaman kerja sehari-hari, tingkah laku anak-anak, kenaikan harga barang kebutuhan sehari-hari, perilaku tetangga atau kerabat lainnya. Adakalanya pula istri mengajukan tuntutan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti ingin dibelikan lemari, televisi, ataupun pakaian dan perhiasan.

Selain saling bekerjasama, adakalanya suami-istri saling bertengkar. Sumber pertengkaran diantaranya karena suami tidak jujur yang tanpa sepengetahuan istri memberikan bantuan keuangan untuk kerabatnya, suami bersikap kasar, ketidakmampuan suami memenuhi berbagai tuntutan istri, suami mulai tertarik kepada perempuan lain, campur tangan kerabat dalam urusan rumah tangga, atau karena istri tidak mampu mengatur kebutuhan keluarga. Apabila pertengkaran tidak dapat dirukunkan, jalan terakhir adalah perceraian.

Kedudukan sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkan mempunyai pengertian bahwa istri berusaha mempersiapkan lingkungan dan turut melibatkan diri dalam proses sosialisai anak-anaknya. Istri berupaya mengasuh dan membesarkan anak-anak, merawat ketika sakit, menenangkan saat gelisah, menegurnya jika berperilaku tidak pantas, memberi kesempatan kepada anak meperkembangkan daya khayal terutama yang menjurus kearah daya pikir dan kepribadian anak, dan berperan pula sebagai perantara antara anak dengan suami (ayah). Bila anak telah dewasa, istri mulai berperan sebagai pencari jodoh anaknya. Ia berupaya menemukan, atau mempertimbangkan calon jodoh anaknya.

[2] Wawancara dengan Cut Zahrina (25 tahun) tanggal 6 April 2003.

Walaupun tugas mengasuh dan membesarkana anak tergolong tugas berat, baik secara fisik dan emosional, akan tetapi banyak istri didesa Luthu Dayah Krueng memandangnya sebagai tugas mulia dan menyenangkan. Ibu berupaya memberikan perasaan aman kepada anak sejak masa bayi. Dalam masa bayi, keadaan fisik dan semangat anak dianggap masih peka. Anak mudah terserang penyakit dan terkejut. Oleh karena itu, ibu akan berusaha melindungi bayinya setiap saat. Di antara ibu-ibu ada yang memasangkan *tangkai* pada lengan bayi atau dililitkan dipinggang bayi sebagai penangkal setan.

Apabila bayi menangis, ia segera disusukan karena dianggap lapar. Kalau ia menolak, baru diperiksakan badannya. Ibu atau perempuan lain yang berada didekatnya segera mengangkat dan merangkul bayi yang menangis. Apabila tiba waktu untuk tidur, bayi dibuai dalam ayunan sambil dinyanyikan syair-syair dalam bahasa Aceh. Syair-syair tersebut bersifat keagamaan, seperti; *Lailah hailallah, Muhammadonrasulullah.*[3] Selain itu juga disisipkan syair yang berisi harapan supaya anak lekas selalu sehat, rajin ibadah, baik budinya, lekas besar dan dapat menjadi harapan ayah serta bunda.

Penutup

Kedudukan dan peranan perempuan (istri) dalam budaya Aceh (dalam kasus di Desa Luthu Dayah Krueng) mempunyai tempat yang ditinggikan. Istri disebut sebagai *peurumoh* (yang tinggal dirumah).

Namun dalam kenyataan sehari-hari, para istri tidak hanya tinggal dirumah untuk mengasuh anak akan tetapi juga ikut dalam kegiatan sosial diluar rumah dan juga ikut serta membantu ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, budaya Aceh telah memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk berkiprah di luar rumah tanpa mengesampingkan tugas dan kewajiban sebagai istri sekaligus ibu.

[3] M. Alamsyah B, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Prop. DI. Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, Proyek P2NB, 1992), hlm. 53.

Sri Wahyuni, S.Sos. adalah tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Peranan Perempuan Gayo dalam Pembentukan Rumah Tradisionalnya

Oleh Cut Nursaniah

Pendahuluan

Terbentuknya sebuah arsitektur, dalam hal ini Rumah Tradisional sangat erat hubungannya dengan keberadaan suatu masyarakat sebagai pendukungnya. Sebagai bagian dari masyarakat pendukung sebuah kebudayaan, perempuan Gayo turut berperan dalam proses pembentukan/membangun tempat tinggalnya, tentunya sesuai dengan kodrat keperempuanannya. Taraf peradaban suatu masyarakat tercermin dalam wujud arsitektur tradisionalnya, sehingga sosok rumah tradisional Gayo juga menampakkan dan sarat dengan identitas lokal yang khas dalam penampilannya.

Fenomena sosiokultur dan kondisi fisik yang ada pada lingkungan masyarakatnya merupakan kekuatan yang saling membentuk bentukan arsitektur tradisional secara spesifik. Dalam hal ini aspek sosiokultural merupakan faktor utama dalam pengembangan arsitekturnya, karena di dalamnya terkandung taraf peradaban tersebut[1].

Aspek sosiokultural antara lain menyangkut dengan adat, norma, kepercayaan, mitos, dan lain-lain yang melandasi aktifitas dan perilaku masyarakat pemakainya merupakan dasar konsep terbentuknya rumah tradisional, baik ruang luar maupun ruang dalamnya. Begitu juga dengan keberadaan rumah tradisional Gayo. Konsep terbentuknya pola tata ruang dalamnya sangat kuat didasarkan dari aktifitas ibu rumah tangga Gayo yang hidup di tengah-tengah keluarga luas pihak suaminya, dimana kehidupan tersebut diatur menurut ketentuan adat dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Arti Rumah bagi Masyarakat Gayo

Sama halnya dengan masyarakat tradisional Nusantara lainnya, rumah bagi masyarakat tradisional Gayo merupakan *the second nature*[2], dalam artian rumah dibangun dengan menggunakan bahan yang diperoleh dari alam, menyesuaikan dengan kondisi alam, menjaga keseimbangan dengan alam, dan mereka menganggap dirinya bertanggung jawab terhadap Tuhan atas alam dan bumi sebagai pengasuh dan penjaga alam. Hal ini tercermin dalam tampilan rumah tradisional mereka.

Bagi masyarakat Gayo yang memiliki sistem kekerabatan keluarga batih[3] luas, keberadaan rumah mempunyai arti sebagai bagian dari kehidupan yang dapat memberikan rasa aman dan sejahtera. Di kalangan masyarakat Gayo, rasa kesatuan/komunal sangat tinggi yang dapat dilihat pada bangunan tradisional mereka. Rumah cenderung besar yang bertujuan untuk

[1] Amos Rapoport, *Vernacular Architecture and the Culture Determinant of Form, in Building and Society,* (King A. D. ed Boston: Routledge and Kegan Paul, 1980)

[2]Bagi masyarakat tradisional rumah dianggap sebagai anak alam, bagaikan janin di dalam rahim, sebagai organisme atau jasad hidup yang bisa tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungan, dan karya arsitektur yang muncul merupakan pernyataan kreatif yang jujur dari kehidupan sosio-kultural masyarakatnya, dalam buku Prof. Ir. Eko Budihardjo, M. Sc., *Arsitektur sebagai Warisan Budaya,* (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 41

[3]Keluarga Batih adalah sebuah keluarga inti yang terdiri suami, isteri, dan anak-anak.

dapat dihuni oleh beberapa keluarga. Rumah merupakan milik bersama dan dalam satu kesatuan ekonomi yang sama.

Sebuah kampung di Gayo terdiri dari sekelompok rumah, dimana setiap rumah dihuni oleh keluarga yang masih berasal dari satu klen atau marga yang dalam masyarakat Gayo disebut *belah*[4]. Di dalam perkampungan mereka selain rumah tinggal juga terdapat bangunan lain seperti keben (lumbung), dan jingki (lesung), Mersah (menasah), dan Joyah (dayah).

Menurut penulis, tata cara/adat kehidupan sosial dalam masyarakat Gayo di atas dan terbentuknya rumah tradisional mereka saling berkaitan, dimana keberadaan dan aktifitas kaum perempuan berperan di dalamnya. Ada dua aspek dimana peran mereka sangat menentukan, yaitu pada ***proses pembentukan rumah tradisional,*** dan pada ***pembentukan pola ruang dalam rumah tradisional***nya.

Proses pembentukan hunian yaitu bersifat non fisik dan bersendikan kepada ritual/upacara, agama, kepercayaan, ataupun mitos yang dilakukan berkenaan dengan pembangunan rumah tradisionalnya. Sedangkan aspek pembentukan pola ruang dalam (interior) hasilnya berupa produk yang bersifat fisik,dimana irama gerak/aktifitas kaum perempuan sebagai ibu dan isteri yang mendasari terbentuknya pola ruang dalam pada rumah tradisional Gayo tersebut.

Proses Pembentukan Rumah Tradisional

Pembangunan rumah tradisional Gayo dilaksanakan secara bergotong royong oleh seluruh warga belah (anggota suatu kampung). Sebelum rumah didirikan, semua material bangunan telah dipersiapkan terlebih dahulu di dalam hutan oleh kaum pria, seperti tiang telah berbentuk segi empat sesuai dengan besar dan panjang yang dibutuhkan, dan kayu untuk *bara* telah dibelah dua kemudian ditarah sehingga berbentuk persegi panjang. Maksudnya agar membawanya kelak ke kampung tidak terlalu berat.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Gayo, membangun rumah mempunyai tatacara yaitu dengan melaksanakan serangkaian kegiatan upacara adat, yaitu sebelum mendirikan, pada saat mendirikan, dan setelah rumah selesai dibangun. Peristiwa mengangkut material rumah dari dalam hutan ke kampung sebelum rumah didirikan juga merupakan bagian dari upacara adat, dimana peran perempuan Gayo terlihat dalam kegiatan upacara tersebut.

Kayu ditarik beramai-ramai ke luar hutan sampai ke kampung yang dilakukan oleh kaum lelaki, sedangkan kaum wanitanya menyediakan makanan dan membunyikan canang, gong, dan gegedem (sejenis gendang), dan ditingkahi sorak-sorakan para wanita dan anak gadis. Tujuannya untuk memberi hiburan dan semangat kepada kaum pria yang menarik kayu. Apabila kayunya tersangkut, maka canangnya lebih diperhebat lagi dan soraknyapun menjadi lebih bergemuruh agar penarik kayu lebih bersemangat. Acara tersebut dipimpin oleh *reje*/raja yang mengepalai belah tersebut[5].

Dari peristiwa di atas dapat dilihat bagaimana perempuan Gayo sebagai warga *belah* (kampung) sesuai dengan kodratnya beremansipasi mendampingi dan mendukung aktifitas kaum prianya, sesuai dengan ketentuan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakatnya[6]. Peran wanita dalam upacara tersebut penting dan menarik untuk dikaji, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian dari serangkaian

[4]Sebuah *Belah* terdiri dari beberapa keluarga yang masih mempunyai hubungan darah yang merupakan turunan dari pihak laki-laki (patrilineal).

[5]Mahmud Tammat *et.* Al., *Seni Rupa Aceh,* (Banda Aceh: Taman Budaya Aceh, 1996), hlm. 7

[6]Kesatuan *"belah"* diungkap melalui kata-kata *"mowen/mewen sara tamunen"* (menetap dalam satu tempat), *"beluh sara loloten"* (pergi melalui satu jalan menuju satu arah), *"sara kekemelen"* (merasa harga diri bersama), *"tulung beret bebantu"* (bersama-sama melaksanakan pekerjaan berat).

ritual/upacara pendirian rumah. Acara Ritual tersebut adalah bagian dari proses pembentukan rumah tradisional mereka, dan bagi masyarakat tradisional proses pembentukan (aspek sosiokultur) merupakan faktor utama dalam menghadirkan arsitektur tradisional.

Berlainan dengan arsitektur di Barat yang sasaran perancangannya lebih ditekankan kepada produk berupa wujud fisik bangunan dengan penalaran fungsi, konstruksi, dan estetika. Dalam arsitektur tradisional wujud fisik dalam bentuk rumah atau bangunan justru akan menempati urutan prioritas yang paling belakang. Penentuan waktu membangun, waktu yang tepat untuk menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah menghadapnya bangunan, dan lain-lain termasuk segala macam upacara ritualnya, seringkali lebih penting daripada bangunannya sendiri[7].

Pembentukan Pola Ruang Dalam

Ada dua jenis rumah tradisional masyarakat Gayo yang disebut dengan *umah* ini, yaitu *Umah Time Ruang*, dan *Umah Belah Ruang atau Umah Belah Bubung*. Kedua jenis rumah tradisional ini pada dasarnya sama, perbedaannya Umah Time Ruang membagi ruangan-ruangan dalam rumah secara seimbang (simetris), sebaliknya Umah Belah Ruang atau Umah Belah Bubung pembagian ruangnya asimetris. Dalam hal ini penulis hanya mengkaji pola tata ruang Umah Time Ruang mewakili kedua jenis hunian tersebut.

Ruang-ruang pada Umah Time Ruang meliputi *Lepo* (beranda), *Anyung* merupakan tempat mencuci piring sehari-hari dan pada acara tertentu, misalnya perkawinan digunakan sebagai dapur umum, *Serami banan* sebagai tempat tidur wanita dan anak gadis, serta tempat menerima tamu wanita. *Serami rawan* digunakan untuk tempat menerima tamu laki-laki maupun tempat tidur tamu laki-laki apabila bermalam. Di samping itu dipergunakan pula untuk tempat anak laki-laki penghuni rumah tersebut. Sedangkan *Umah Rinung* adalah ruangan untuk kamar-tidur.

Denah *Umah Time Ruang*

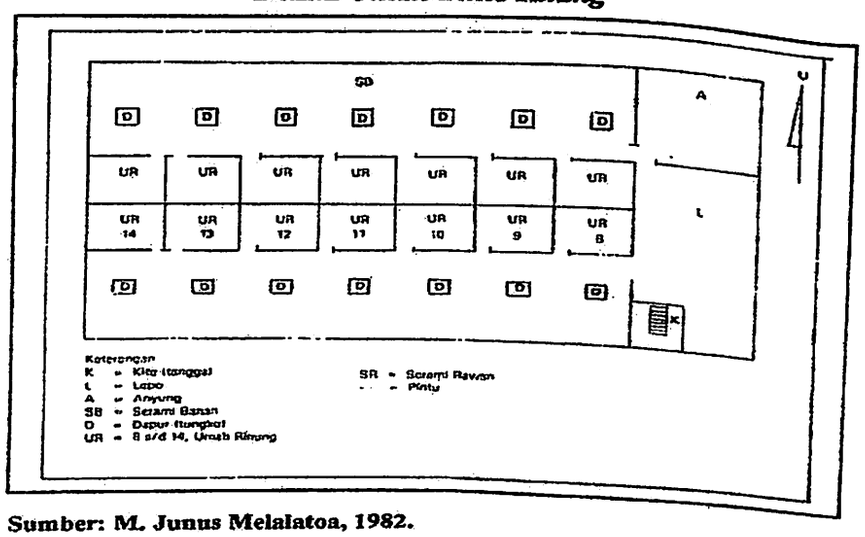

Sumber: M. Junus Melalatoa, 1982.

[7]Jauhari Sumintardja, *Kompedium I – II*, (Bandung: 1978), hlm. 11.

Dari gambar denah dapat terlihat bahwa rumah tradisonal Gayo merupakan sebuah hunian yang besar, dimana di dalamnya tinggal beberapa keluarga. Masing-masing umah rinung (bilik kamar tidur) pada rumah Gayo memiliki satu tungku api/dapur. Jumlah bilik dan tungku menunjukkan jumlah keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut. Bilik-bilik digunakan oleh pasangan keluarga bersama anak-anaknya yang masih kecil sebagai kamar tidur, juga tempat menyimpan pakaian, alat tenun, dan barang berharga lainnya yang biasanya dikemas dalam peti atau karung yang sengaja dianyam sendiri oleh kaum perempuan. Alat-alat dapur yang hampir semuanya terbuat dari tanah liat disimpan di atas loteng masing-masing bilik, yang disebut *para buang*. Perabot yang dipakai sehari-hari ditempatkan di atas *para-para* yang dibuat rendah di atas dinding luar dalam di ruangan serami banan dan serami rawan. Sedangkan tungku api untuk memasak, menghangatkan ruangan dan mengusir serangga di malam hari[8].

Di Gayo, sebagian besar aktifitas isteri di dalam rumah berkisar antara tungku api dan bilik tidur masing-masing. Hal ini berkaitan dengan :

- sistem perkawinan, dimana perkawinan di Gayo diatur menurut adat *exogam belah* (minimal lineage), artinya seseorang dilarang kawin antara anggota yang berasal dari satu belah/klen;
- adat menetap sesudah menikah (resident patterns) yang umumnya adalah virilokal atau patrilokal, yakni sesudah kawin kedua penganten akan bertempat tinggal di sekitar kediaman kerabat suaminya (kawin juelen atau ango). Jadi dalam sebuah hunian Gayo, para isteri kemungkinan besar berasal dari belah yang berbeda;
- norma-norma adat, dimana antara kerabat di luar batas keluarga batih ada hubungan segan, seperti menantu dengan mertua, menantu dengan ipar, bahkan antara sesama menantu, dan sebagainya[9].

Ketiga hal ini menciptakan semacam keterbatasan ruang gerak bagi perempuan dalam menjalankan aktifitasnya sebagai isteri di dalam huniannya, karena mereka berasal dari keluarga/belah yang berlainan dan asing dengan lingkungan barunya. Kecil kemungkinannya bagi mereka untuk melakukan kegiatan memasak bersama-sama dalam satu tempat. Sebaliknya paling efektif dan manusiawi jika tersedia satu tungku api untuk masing-masing keluarga, sehingga privaci dan rasa memiliki lebih terjaga. Berdasarkan analisis penulis, dasar inilah yang menjadi konsep pembentukan pola tatanan ruang dalam (interior) pada rumah tradisional Gayo yang terus dipakai turun-temurun.

Peran perempuan sangat menonjol dalam pembentukan pola ruang dalam pada rumah tradisional Gayo karena dalam kesehariannya para perempuan sebagai isteri dan ibulah yang mendominasi kegiatan di rumah, sedangkan para suami sehari-harinya sibuk di sawah/ladang atau duduk-duduk di mersah dan hanya berada di rumah untuk makan dan tidur saja. Begitu juga dengan anak laki-laki, kurang patut jika berlama-lama di rumah.

Penutup

Bagi masyarakat Gayo rumah merupakan tempat berkumpul keluarga besarnya yang masih dalam satu klen yang disebut belah. Dalam membentuk hunian bagi keluarga besarnya tersebut perempuan Gayo memiliki andil yang cukup besar baik dalam proses maupun konsep pembentukan huniannya. Pola tata ruang dalam pada rumah

[8]C. Snouck Hurgronje, Penerjemah: Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 94

[9]Drs. M. J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 79

tradisonalnya merupakan pencerminan gaya hidup keluarga Gayo dalam huniannya. Namun rumah besar tradisional Gayo sekarang sudah sangat sukar untuk dijumpai lagi di Gayo. Karena berbagai hal maka keluarga-keluarga di Gayo lebih memilih untuk membuat rumah-rumah tersendiri yang lebih kecil untuk keluarganya. Namun pola tatanan ruang masih mengikuti bentuk rumah tradisionalnya. Bukan mustahil kaum perempuan Gayo juga ikut andil dalam perkembangan lebih lanjut bentuk hunian mereka, sesuai dengan perkembangan perempuan Gayo di era globalisasi ini yang tentunya lebih modern dan berfikir praktis, mengingat arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat dan perempuan Gayo merupakan bagian dari masyarakat yang berkembang tersebut.

Cut Nursaniah, ST adalah Dosen mata kuliah Arsitektur Nusantara pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik – Unsyiah.

Kesetaraan Gender pada Masyarakat Aceh

Oleh Titit Lestari

Pendahuluan

Konferensi Perempuan Sedunia yang ada di Mexico yang digagas oleh PBB merupakan tonggak penting dalam sejarah gerakan kaum perempuan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sejak itu muncullah beberapa organisasi atas nama perempuan yang menuntut persamaan hak dengan lawan jenisnya. Munculnya perjuangan kesetaraan gender ini didorong oleh pengalamn hidup kaum perempuan yang telah mulai sadar akan potensinya dan kualitasnya.

Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Selain itu gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku menurut kamus Webster's New World Dictionary. Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional anatar laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh sosial dan budaya. Hal ini berarti bahwa gender merupakan suatu bentuk kebudayaan masyarakat yang bukan benrsifat kodrati.

Kesetaraan Gender dalam Islam

Al-Quran memberikan pandangan yang optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Bagaimana Islam mengatur kedudukan perempuan dalam kehidupan merupakan salah satu yang akan di bahas berikut ini. Semua lini kehidupan manusia telah diatur dalam Al-Quran sebagai buku petunjuk samawi yang secara komprehensif dan lugas memaparkan hak asasi dan laki-laki yang sama, hak itu meliputi hak dalam ibadah, keyakinan, pendidikan, potensi spiritual, hak sebagai manusia, dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan. Salah satu surat dalam Al-Quran yang mengatur secara keseluruhan tentang perempuan tentang tata cara dia berlaku dalam lembaga pernikahan, keluarga, dan sektor kehidupan adalah surat An-Nisa', dan tidak satu surat pun yang secara khusus ditujukan kepada kaum laki-laki. Keberadaan Islam ini telah mengeliminasi diskriminasi terhadap kaum perempuan yang dilakukan kaum Jahiliyah.

Nabi Muhammad sebagai salah satu tokoh yang membawa kita dari alam kegelapan ke adalam alam yang terang benderang ini juga melibatkan perempuan dalam pemerintahan-nya. Rasullah melibatkan para sahabat dan perempuan dalam satu majlis dalam mengkaji berbagai masalah. Dari kondisi masa itu terlihat bahwa perempuan mendapatkan hak untuk menuntut ilmu, mengkritik, bersuara, maupun berpendapat.

Sosok ideal, perempuan muslimah (syakhshiyah al-ma'rah) digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik/al-istiqlal al-siyasah (Q., s. al-Mumtahanah/ 60:12), seperti sosok Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan "superpower"/'arsyun 'azhim (Q., s. al-Naml/27:23); memiliki kemandirian ekonomi/al-istiqlal al-iqtishadi (Q., s. al-Nahl/16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, perempuan mengelola peternakan (Q., s. al-Qashash / 28 : 23), kemandirian di dalam menentukan

pilihan-pilihan pribadi/al-istiqlal al-syakhshi yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi perempuan yang sudah kawin (Q., s. al-Tahrim/66:11) atau menentang pendapat orang banyak (public opinion) bagi perempuan yang belum kawin (Q., s. al-Tahrim/66:12). Al-Qur'an mengizin-kan kaum perempuan untuk melakukan gerakan "oposisi" terhadap berbagai kebobrok-an dan menyampaikan kebenaran (Q., s. al-Tawbah/9 : 71). Bahkan al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (Q., s. al-Nisa'/4:75).[1]

Melihat keadaan di atas maka tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi Muhammad banyak ditemukan sejumlah perempuan yang berprestasi seperti halnya laki-laki.

Kehidupan pada masa Nabi kehidupan telah mengarah pada keadilan gender, tetapi setelah Nabi wafat dan wilayah Islam sudah mulai luas maka kondisi ideal tersebut mengalami kemunduran.[2]

Jika dilihat dari riwayat di atas jelaslah pada dasarnya Islam mendukung adanya kesetaraan gender ini. Martabat perempuan diakui dengan meletakkan perempuan pada kedudukan yang terhormat. Perempuan selalu dibawah perlindungan laki-laki. Jika dia sebagai istri, maka yang bertanggung jawab kepadanya adalah suami, jika anak maka ayahnya yang beratanggung jawab, jika saudara maka ia menjadi tanggung jawab saudara laki-laki meskipun umurnya lebih tua.

Peran Perempuan Aceh

Aceh yang merupakan daerah serambi Mekkah. Aceh mendapat sebutan serambi mekkah salah satunya karena segala adat istiadat masyarakat Aceh berlandaskan pada Islam sebagai mayoritas agama yang dianut masyarakatnya. Islam merupakan sebuah pedoman hidup yang benar-benar telah mendarah daging pada masyarakat ini.

Daerah Aceh merupakan daerah yang menggunakan landasan Islam dalam semua segi kehidupannya dan memberikan ruangan yang sangat luas bagi kaum perempuan untuk mengembangkan diri seluas-luasnya. Sebagai bahan gambaran di bawah ini ada beberapa cacatan yang mengisahkan tentang kiprah para perempuan Aceh pada beberapa tahun silam.

Ratu Nahrasiyah tercatat sebagai seorang ratu perempuan yang memegang pucuk pemerintahan di kerajaan Pasai. Beliau meninggal pada tahun 832 H atau 1428 M. [3] Pada tahun 1585 sampai 1604 seorang perempuan bernama **Keumalahayati** memegang jabatan Laksamana dari Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukkammil. Beliau memimpin armada laut yang membawahi 100 buah kapal perang. Keumalahayati tercatat memimpin perang melawan kapal-kapal dan benteng-benteng Belanda mulai tanggal 21 Juni 1599, dan mendapat gelar "Admiral" untuk keberaniannya ini. [4]

Berikutnya Aceh dipimpin oleh 4 Ratu (Sultanah) berturut-turut selama 60 tahun (1641-1699), yaitu Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah, Sri Ratu Nur Alam Nakiatuddin Syah, Sri Ratu Inayat Syah Zakiatuddin Syah dan Sri Ratu Kumala Syah.

Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah memerintah antara tahun 1641-1675, ia adalah anak dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636). [5]Sebelum menjadi ratu, Aceh saat itu dipimpin oleh suami dari Ratu Safiatuddin, yaitu Iskandar Tsani. Setelah Iskandar Tsani wafat amatlah sulit untuk mencari pengganti laki-laki yang masih berhubungan keluarga dekat. Terjadi kericuhan dalam mencari penggantinya. Kaum Ulama dan Wujudiah tidak menyetujui jika perempuan menjadi raja dengan alasan-alasan tertentu. Lalu seorang

[1] Nasaruddin Umar, 2001, Perspektif Gender dalam Islam, *Jurnal Pemikir Islam PARAMADINA*, Jakarta : Yayasan Paramadina. (http://media.isnet.org)

[2] *Ibid.*

[3] T. Ibrahim Alfian, dkk (editor), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*, 1994, Jakarta : Jayakarta Agung Offset, hlm. 16

[4] *Ibid*, hlm. 35.

[5] *Ibid*, hlm. 41.

Ulama Besar, Nurudin Ar Raniri, menengahi kericuhan itu dengan menolak argumen-argumen kaum Ulama, sehingga Ratu Safiatuddin diangkat menjadi ratu. Ratu Safiatuddin memerintah selama 35 tahun, dan membentuk barisan perempuan pengawal istana yang turut perang dalam perang Malaka tahun 1639.

Ratu **Nurul Alam Naqiatuddin Syah** menggantikan Ratu Safiatuddin yang wafat dan memerintah dari tahun 1675-1678.[6] Beliau mengadakan beberapa perubahan terhadap Tata Negara yang ada. Ia memerintah hanya 2 tahun sampai ketika wafat pada 23 Januari 1678.

Ratu **Inayat Zakiatuddin Syah** diangkat menggantikan Ratu Naqiatuddin. Ia dikatakan sebagai seorang Ratu yang bijak, berpengetahuan luas dalam berbagai bidang. Ia bahkan menguasai bahasa Arab, Persia, Urdu, Spanyol dan Belanda yang dipelajarinya dari seorang perempuan Belanda yang bekerja di kraton Daud Dunia sebagai Sekretris Sultanah. Kaum Wujudiah penentang Sultan perempuan mulai kembali menunjukkan ketidaksetujuan-nya terhadap kekuasaan Ratu Zakiatuddin. Ratu Zakiatuddin memerintah 10 tahun lamanya sampai ia wafat pada 3 Oktober 1688 M.[7]

Ratu Kamalat Zainatuddin Syah lantas menggantikan Ratu Zakiatuddin dan memerintah dari tahun 1678-1688.[8] Kaum Wujudiah masih tetap tidak menyetujui adanya Sultan perempuan. Syarif Hasyim salah satu dari mereka, lalu mengawini Sang Ratu guna mempercepat kejatuhan Ratu. Sementara itu kaum Wujudiah terus menerus mengadu kepada Syarif Mekkah sehingga datanglah surat Mufti Mekkah yang menegaskan ketidak-setujuannya perempuan menjadi Sultanah Aceh. Surat tersebut lalu dirembuk bersama oleh kalangan pembesar negara dan dimenangkan oleh kelompok anti Ratu Perempuan. Pada hari Rabu 1 Oktober 1699 Ratu Kumala dimakzulkan (diturunkan) dari tahta dan diganti oleh suaminya, Syarif Hasyim.

Cut Nyak Dien, adalah seorang pahlawan perang melawan Belanda. Suami pertamanya ini meninggal pada tanggal 29 Juni 1878 di dalam peperangan melawan Belanda. Setelah itu ia bersuamikan Teuku Umar. Mereka berjuang bersama-sama melawan Belanda hingga Teuku Umar gugur dalam suatu pertempuran. Cut Nyak Dien terus melanjutkan perlawanan, selama 16 tahun ia bergerilya dan akhirnya ia dapat ditangkap. Setelah itu Cut Nyak Dien dibuang oleh Gubernur Van Daalen ke pulau Jawa, tepatnya daerah Sumedang, sampai menemui ajalnya di sana. Sampai hari ini makamnya masih ramai dikunjungi oleh orang yang berziarah. [9]

Cut Meutia, lahir tahun 1870,[10] aktif di daerah Pase bergerilya bersama suaminya melawan Belanda. Ketika suaminya tertawan dan dijatuhi hukuman tembak, ia tetap melanjutkan perjuangan suaminya itu. Ia lalu menikah lagi dengan Pang Nanggro sesuai pesan suaminya. Dari banyak serangan-serangan gerilya, Cut meutia mendapat tambahan-tambahan senjata api. Hingga suatu hari, sepasukan tentara Belanda mendapati jejak kaki dan mengikutinya sampai ke gubuk persembunyian Cut Meutia. Terjadilah pertempuran dan Cut Meutia tewas di dalamnya.

Pocut Baren, lahir tahun 1880,[11] menjadi Panglima Perang menggantikan suaminya yang gugur di medan perang. Kisahnya ini mirip dengan kisah kedua pahlawan gerilya yang sudah kita sebut diatas. Pocut Baren bermarkas di sebuah Gua di Gunung Mancang. Belanda akhirnya menemukan markas tersebut dan menyerangnya. Banyak jatuh korban karena penyerangan ini, Pocut Baren sendiri terkena

[6] *Ibid*, hlm. 62.

[7] *Ibid*, hlm. 66.

[8] *Ibid*, hlm. 70.

[9] _____, 2002, *Sepintas Sejarah Peran Perempuan Aceh*, www. Sekitarkita.com.

[10] *Ibid.*

[11] *ibid.*

peluru di kakinya sehingga perlawanannya terpaksa berhenti. Ia lalu ditahan di Kutaraja, namun anak buahnya tetap melakukan perlawanan.

Selain perempuan-perempuan di atas masih banyak lagi perempuan yang ikutdalam berbagia kegiatan guna mengusir Belanda dari tanah Rencong ini.

Gender pada Masyarakat Aceh

Cerita dia atas merupakan salah satu bentuk bahwa perempuan Aceh tergolong pada perempuan yang telah mempunyai kedudukan setara dengan kaum laki-laki dalam hal kepemimpinan. Mereka dapat memimpin sebuah kerajaan maupun sebuah pasukan. Sebelum masalah gender mengembang menjadi masalah global, perempuan Aceh telah lebih dulu memulainya.

Perempuan Aceh telah membuktikan bahwa kesetaraan gender merupakan suatu fenomena yang telah lama ada dalam Islam dan mereka telah mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam riwayat di atas terlihat bahwa kepemimpinan para Sultanah mendapat rongrongan dari para kaum lelaki yang tidak setuju dengan adanya pemimpin seorang perempuan. Akibat hal ini maka kejayaan pada Sultanah mulai memudar akibat berlawanan dari dalam. Keadaan ini menujukkan bahwa masih ada para lelaki yang tetap merasa bahwa perempuan tidak berhak memimpin sebuah pemerintahan, padahal Islam sendiri tetap membolehkan peranan perenpuan dalam pemerintahan. Keadaan pada masa lampu juga banyak terjadi pada masyarakat yang ada hingga saat ini.

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Aceh yang ada sekarang ini pada dasarnya masih bisa menerima peranan perempuan dalam berbagai hal, hal ini dibuktikan dengan pandangan masarakat yang tidak melarang para perempuan untuk bekerja. Bahkan pada beberapa dinas pemerintah daerah terdapat beberapa perempuan yang menjadi pemimpinnya. Bagi mereka perempuan bekerja merupakan suatu hal yang membanggakan apalagi jika dapat memperoleh kedudukan yang tinggi.

Selain fenomena di atas, pada masyarakat Aceh juga terdapat sebuah fenomena yang sedikit berbeda dengan fenomena sebelumnya. Fenomena yang terjadi sekarang bahwa perempuan di Aceh mempunyai adat yang lain dengan daerah lain. Perempuan Aceh jarang yang pergi berbelanja ke pasar. Keadaan yang ada sekarang bahwa rata-rata yang berbelanja ke pasar adalah kaum laki-laki. Kaum perempuan menunggu di rumah, setelah barang belanjaan datang maka mereka segera memasaknya.

Mengingat betapa besar peranan perempuan Aceh pada masa dahulu yang sanggup memimpin sebuah negara dan juga ribuan pasukan, maka fenomena yang ada sekarang menunjukkan dualisme peran yang dilakukan perempuan. Di satu sisi dia dapat berjuang membela kebenaran dan negara, di satu pihak dia harus tetap menjadi perempuan rumahan yang setia menunggu suami dan melayaninya. Dualisme peran inilah yang menimbulkan sebuah pertanyaan besar, mengapa ini bisa terjadi.

Ada dua fenomena yang terjadi pada perempuan yang bekerja, kebebasan diberikan seluas-luasnya, akan tetapi pada perempuan yang tidak bekerja, maka peran mereka adalah melayani suami dan anak-anak di rumah serta menjadi seorang perempuan yang harus dilindungi dan dipertanggung jawabkan. Kondisi ini terjadi karena pada perempuan bekerja, selain dia harus bertanggung jawab pada pekerjaan dia juga harus bisa melayani keluarga sehingga perannya dalam masyarakat semakin luas. Akan tetapi pada masyarakat yang tidak bekerja, tugas utama meraka adalah melayani seluruh keluarga yang merupakan tugas yang tidak bisa diangap ringan. Sehingga sebagai wujud tanggung jawab suami kepada istri maka dia akan belanja segala keperluan rumah tangga sebagai wujud perlindungan dan ranggung jawab dia kepada istrinya.

Pada sebagian besar masyarakat desa, fenomena yang tersebut di atas masih banyak dijumpai. Akan tetapi bagi masyarakat yang berada di daerah perkotaan, hal tersebut sangat berkurang. Hal ini disebabkan karena di daerah perkotaan banyak perempuan yang telah bekerja. Pandangan mereka terhadap perempuan bekerja sangat positif dan tidak bermasalah meskipun mereka bekerja diluar rumah. Fenomena inilah yang unik bagi perempuan.

Penutup

Pada kondisi yang ada sekarang dimana perempuan sudah mulai ada yang memimpin sebuah institusi maka perlu disikapilebih lanjut. Bahwa persentase perempuan yang menjadi pemimpinmasih sangat kecil jika dibanding denganlaki-laki. Dalam sebuah masyarakat tidaklah mudah untuk mengubah suatu persepsi tentang perempuan ini. Masih banyak ditemukan dalam masyarakat yang ada sekarang ini yang mempunyai persepsi bahwa laki-laki lebih utama dibanding kaum perempuan. Persepsi ini memang sulit dihilangkan karena telah berakar dalam masyarakatnya.

Perjuangan kesetaraan gender juga masih terhalang dengan adanya perbedaan pandangan yang terjadi dalam kelompok perempuan itu sendiri. Ada sebagian perempuan yang percaya bahwa perempuan ideal adalah mereka yang dapat hidup di atas kodratnya sebagai perempuan dan kodrat ini dipahami sebagai sebuah takdir dan bukan konstruksi masyarakat. Hal ini yang menjadi salah satu lambatnya laju kesetaraan gender ini. Harusnya bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak harus membedakan status dan kedudukannya.

Otonomisasi daerah di Indonesia akan memberikan peran lebih besar kepada tokoh-tokoh adat dan agama setempat, tidak tertutup kemungkinan akan menjadikan perempuan sebagai sasaran dan obyek. Kita tentu sangat berharap agar adat istiadat Aceh yang bersumber pada Islam tidak dijadikan sebagai suatu kekuatan ideologis yang menekan suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu dan sebaliknya memberikan keuntungan kepada kelompok atau jenis kelamin tertentu.

Titit Lestari, S.Si. adalah tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Busana Wanita Remaja di Aceh: Di antara Sekat Syariat Islam dan Globalisasi

Oleh Agus Budi Wibowo

Pendahuluan

Membincangkan wanita dengan mode busana bukanlah hal baru. Wanita adalah identik dengan mode busana atau sebaliknya. Di antara laki-laki dan wanita, wanitalah yang paling dekat dengan busana. Oleh karena itu, profesi yang berkaitan dengan mode busana dekat dengan wanita. Kedekatan wanita tidak terlepas dari kepribadiannya yang ingin tampil cantik, indah, menarik, dan seksi. Widjajanti M. Santoso[1] pernah mengungkapkan bahwa masalah kecantikan merupakan suatu yang universal dan seringkali dihubungkan dengan keberadaan perempuan.

Bagi seorang perempuan, tubuh tidak hanya seonggok daging pembungkus jiwa, tetapi juga mempunyai nilai yang amat tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila seorang wanita akan merawat tubuhnya dengan baik. Perawatan tubuh mencakup semua unsur yang ada pada dirinya, mulai dari perawatan rambut, badan, kuku, sampai ke kaki. Selain itu, wanita juga sangat memperhatikan penampilan melalui baju beserta aksesorisnya.

Oleh karena itu tidak mengherankan kemudian muncul berbagai produk perawatan yang dipasarkan dan digunakan oleh wanita. Demikian pula dengan salon atau rumah kecantikan yang mengurusi perawatan kecantikan wanita. Bagi wanita yang memperhatikan penampilan, rumah kecantikan dan produk-produk tersebut merupakan suatu hal yang bagian yang tidak dapat dilepaskan dari upaya wanita dalam mempercantik diri

Tulisan ini membahas antara mode busana dan wanita di Aceh. Dalam konteks ini penulis bermaksud mencari tali-temali hubungan antara keduanya. Khusus untuk Aceh, pembahasan difokuskan pada keterkaitan busana wanita (menurut syariat Islam) dengan globalisasi. Apabila kita pertentangkan antara keduanya, maka kita akan dapat menjawab trend busana wanita remaja di Aceh dan mengapa mereka tidak memakai busana muslimah secara kaffah.[2] Strategi mode pakaian yang bagaimana yang dipilih wanita remaja yang sesuai dengan syariat Islam tapi tetap mengikuti globalisasi. Karena apabila kita amati kriteria busana menurut syariat Islam dengan trend globalisasi amat berbeda. Menurut Muslim Ibrahim[3] kriteria busana muslimah adalah harus menutup seluruh aurat sesuai dengan keterangan rinci di atas, materialnya harus berasal dari yang halal, tidak terlalu tipis atau jarang sehingga tidak menampakkan warna kulit, tidak ketat (longgar) agar tidak menampakkan bentuk dan liuk-liuk tubuh, berbeda dengan pakaian khas agama lain, berbeda dengan pakaian khas laki-laki, dan tidak terlalu mencolok untuk dibangga-banggakan (bukan untuk pamer). Adapun

[1]Widjajanti M. Santoso. "Tubuh (Perempuan) dan Kontestasi Lokal Versus Global Mengkasuskan Kecantikan Timur dan Pasar Global", *Makalah* disampaikan pada Panel Kontrusi Gender dan Seksualitas dalam Masyarakat yang Sedang Berubah. Kongres AAI Padang tanggal 18-21 Jul 2001.

[2]Yang dimaksud trend busana wanita remaja di sini adalah pakai jilbab, tetapi memakai pakaian amat ketat, sehingga tampak bentuk dan warna kulit si pemakai.

[3]Muslim Ibrahim, "Sekilas Tentang Busana Muslimah", *Seulanga* No. 2/Tahun I, November – Januari 2000.

trend pakaian globalisasi biasanya amat berbeda dengan kriteria busana muslimah.

Beberapa Ilustrasi Busana, Kecantikan, dan Wanita

"Aduh ... hm... apa ya ... seksi," ujar seorang gadis setengah berdiri berbicara dengan sendirinya sambil mematut dirinya sendiri di depan cermin. Cantik ....", lanjut gadis muda bercelana panjang hitam dan rambut terurai ini mencoba mengamati bagian belakang tubuhnya. Ada yang berbeda saat memakai kemeja dengan kebaya. Apa ya ? tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tapi .... nyaman juga, tambahnya. Memegang dan menarik-narik ujung kebayanya gadis yang sama tampak tercenung. Transparan ? Dipakai nyaman juga tidak apa-apa. Kalau ada pikiran negatif tergantung yang menilai. Itu sudah ciri bahan, ada bordir, motifnya natural", tambahnya tersenyum puas. Demikian awal sebuah tulisan yang menyangkut wanita dan busana dengan judul *Kebaya di Mata Perempuan Berbagai Bangsa* di harian *Kompas*. Selanjutnya di dalam tulisan itu juga diilustrasikan bagaimana pakaian kebaya sudah merasuki dunia lain, negara lain. Beberapa wanita *bule* di Australia memberikan komentarnya tentang kebaya ini dengan mengatakan "kesan saya perempuan Indonesia tampak anggun dengan kebaya. Saya ingin tinggal di Indonesia agar bisa mengenakan kebaya". Kebaya merupakan pakaian yang membuat pemakainya menjadi merasa cantik, anggun, feminim, konvensional, dan seksi serta crunchy alias renyah karena kebaya berbahan brokat yang gemerisik.[4]

Pada bagian lain Widjajanti M. Santoso[5] pernah membahas pula tentang masalah kecantikan ini. Dalam tulisannya diilustrasikan dengan baik bahwa simbol cantik tidak lagi bersifat lokal semata, ia telah berubah menjadi suatu yang global sifatnya. Oleh karena itu dalam permasalahan global yang saat ini melanda seluruh bagian dunia dan menjadi gejala universal, profil lokal tidak memadai karena barang dan jasa beredar melewati batas-batas negara, kelompok dan sebagainya. Dengan demikian, wajah indo, yang sering menjadi model iklan, menjadi *trend setter* bagi kelompok lokal yang ada. Fenomena hal demikian pernah terjadi di Indonesia, yaitu ketika rambut Demi Moore dan Lady Di menjadi *trend setter* model rambut para wanita di negeri ini.

Dua ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa busana, kecantikan dan wanita adalah rangkaian yang memang tidak dapat dipisahkan. Wanita memang menginginkan dirinya cantik. Salah satu cara meraih itu dapat dilalui melalui penampilan busana. Namun demikian, penampilan ini tidak hanya bernilai lokal, tetapi juga sudah bernilai global. Telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap persepsi tentang cantik pada masa dahulu dengan sekarang. Pada masa dahulu cantik bagi wanita di Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya hanya berdasarkan nilai-nilai lokal, tetapi saat ini nilai-nilai lokal yang ada tidak lagi menjadi ukuran. Seringkali kita mendengar kata-kata tidak mengikuti perkembangan zaman, model atau sejenisnya merupakan wujud bagaimana sebuah nilai-nilai global sudah masuk ke dalam nilai-nilai lokal.

Syariat Islam dan Globalisasi

Memasuki awal tahun 2002, masyarakat Aceh memasuki babak baru dalam kehidupan sosial politik, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Mulai tahun 2002 ini, syariat Islam diterapkan dalam berbagai kehidupan masyarakat Aceh. Secara politis, di Aceh diterapkan syariat Islam melalui Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. Berdasarkan kedua undang-undang ini DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh menetapkan Perda Propinsi Daerah Istimewa Aceh No. 5 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Syariat Islam.

[4]Anonim. "Kebaya di Mata Perempuan Berbagai Bangsa", dalam *Kompas* tanggal 27 April 2003.

[5] Widjajanti M. Santoso. *op.cit.*

Kenyataannya, Islam dalam masyarakat Aceh telah mendarah daging di dalam segala aspek kehidupan sejak zaman dahulu. Ajaran Islam mengakar kuat di dalam sanubari hati dan jejak langkah kehidupan masyarakat. Bagi orang Aceh, ajaran agama merupakan tolok ukur dan barometer atas segala sikap, tindak-tanduk, perbuatan, dan penampilan mereka dalam pergaulan sesamanya. Sikap dan pandangannya dan segala macam bentuk benar-salah, bagus-jelek, baik-buruk dan segala macam bentuk penilaian selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam.

Masyarakat Aceh benar-benar menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Penghayatan yang begitu besar dan mendalam terhadap ajaran agama Islam diwujudkan dalam bentuk akulturasi antara adat dan ajaran agama. Hal ini berarti seseorang yang telah berperilaku dan bersikap sesuai dengan yang dituntut atau digariskan dengan adat, ia telah berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agama atau sekurang-kurangnya tidak keluar dari bingkai agama yang mereka anut.[6]

Oleh karena itu, semua gerak kehidupan masyarakat selalu terikat pada syariat Islam yang dikemas dalam bentuk adat (hukum) dan adat-istiadat. Keadaan ini tampak pada beberapa aspek seperti termaktub dalam beberapa *hadih maja* seperti *Adat bak Poteu Meurohôm, hukom bak Syiah Kuala, kanun bak Putrôe Phang, reusam bak Lakseumana; hukom ngon adat lagee dzat ngon sipheuet dan hukom adat hanjeut cree lagee mata itam ngon mata puteh.* Ungkapan-ungkapan tersebut memberikan pencerminan dari perwujudan syariat Islam dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat Aceh. Kemudian tidak berlebihan apabila Aceh mendapat gelar Serambi Mekkah, Semangat Perang Sabil, Kerajaan Aceh Darussalam. Kesemua itu wujud dari semangat dan nilai yang lahir dari perpaduan tadi. Namun demikian dalam kerangka penerapan syariat Islam di kalangan remaja putri (baca: busana muslimah) kondisi ideal seperti tersebut di atas perlu dicermati kembali. Hasil penelitian Agus Budi Wibowo di Banda Aceh tahun 2000[7] dan di Sabang tahun 2001[8] tentang aspek busana muslimah di kalangan remaja putri menunjukkan bahwa masih ada remaja putri muslim yang belum berbusana muslimah secara kaffah dan ada beberapa faktor mengapa mereka masih berperilaku demikian.

Secara sederhana dapat dikatakan dengan dicanangkan syariat Islam, maka dengan mudah syariat Islam dapat dilaksanakan di daerah ini karena Aceh memang identik dengan Islam. Dengan demikian, dapat dipertanyakan kenapa hal tersebut masih terjadi ? Tampaknya, walaupun secara formal syariat Islam sudah dicanangkan, tetapi dalam praktiknya tidak semudah yang dibayangkan atau tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini tentunya ada banyak faktor yang menyebabkan demikian. Kita harus melihat realitas yang terjadi selama ini di dalam masyarakat Aceh.

Membicarakan realitas remaja putri Aceh masa kini tidak terlepas dari permasalahan kekinian masyarakat Aceh pada umumnya dan berarti pula membicarakan martabat masyarakat Aceh. Martabat Aceh atau nilai keacehan ditentukan oleh perilaku budaya orang Aceh. Perilaku budaya ini tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, berbahasa, adat istiadat, hukum, akhlak, kesenian, cara beribadat dan sebagainya dari masyarakat Aceh itu sendiri. Sejauh mana perilaku budaya itu masih berjalan di atas kondisi normal atau wajar, bukan yang diamalkan secara terpaksa.

Kalau kita amati perilaku budaya Aceh itu nampaknya telah terjadi erosi. Hal itu

[6]M. Hakim Nyak Pha. "Adat dan Penegakan Disiplin Masyarakat", dalam *Buletin Haba* No. 13/2000. (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

[7]Agus Budi Wibowo *Gaya Hidup (Life Style) dan Pakaian di Kalangan Wanita Remaja Kota Banda Aceh.* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2000).

[8]Agus Budi Wibowo. *Kesiapan Remaja dalam Pelaksanaan Syariat Islam Kasus Gaya Busana Wanita Remaja di Kota Sabang*. Banda Aceh: PPISB, 2002.

disebabkan oleh dua faktor, **pertama** pengaruh dari luar, yaitu sikap budaya Aceh telah bergeser karena adanya tekanan dari luar Aceh yang melanda Aceh karena globalisasi yang tidak dapat dielakkan. Hal ini tampak dari model pakaian yang dipakai, kendaraan yang dinaiki, perlengkapan rumah yang dimiliki sebagai produk global yang melanda dunia. Celana pantelon, jins, sepeda motor, kompor gas, kulkas adalah salah satu wujud realitas dari perkembangan zaman. **Kedua**, pengaruh dari dalam masyarakat Aceh itu sendiri. Pengaruh dari dalam dapat terjadi ketika orang Aceh sendiri telah melunturkan nilai-nilai keacehannya yang disebabkan oleh mental orang Aceh yang tidak setia kepada budayanya. [9]

Akibat adanya kedua kekuatan yang mempengaruhi kondisi kekinian dari budaya Aceh tersebut adalah melemahnya ikatan-ikatan tradisional seperti berubahnya hubungan antargenerasi dan perkawinan sehingga kultur kehilangan kontrol terhadap pembentukan suatu tipe sistem sosial. Otoritas tradisi dalam hal ini mulai melemah yang digantikan dengan rasionalitas yang kemudian menjadi pegangan dalam setiap pengambilan keputusan. Orang tua (akibat perubahan hubungan antargenerasi) atau pemimpin mulai kehilangan otoritas tradisional dalam berhubungan dengan masyarakat sehingga kontrol hanya dilakukan dengan instrumen kekuasaan modern yang lebih kompetitif dan berdasarkan negosiasi.

Hal-hal seperti tersebut di atas sedang dihadapi pula oleh remaja putri di Aceh. Realitas remaja putri kekinian yang tampak adalah mereka lebih "bebas" dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut Abidin Hasyim dkk, di kalangan orang-orang berpendidikan terutama yang hidup di kota telah terjadi pergeseran budaya malu. Bagi golongan ini keserasian hubungan keluarga tidak dicapai melalui sikap menghindar, membatasi pergaulan dan sebagainya.[10]

Keserasian menurut mereka dapat diperoleh melalui hubungan yang normal, rasional, dan saling menghormati. Bagi mereka yang telah terbiasa dengan pergaulan kota tidak menimbulkan seks phobia terhadap hubungan, misalnya hubungan antara menantu laki-laki dengan ibu mertua. Mereka tidak memandang hubungan itu dengan konotasi seksual. Hubungan dapat berlangsung wajar, rasional dan saling menghargai. Keserasian hubungan keluarga dapat ditegakkan atas dasar nilai-nilai baru yang lebih rasional. Dengan demikian, para orang tua dapat "menerima" apabila melihat putrinya tidak berpakaian muslimah secara kaffah.

Realitas kekinian remaja putri tidak terlepas pula dari sikap dan persepsi mereka sendiri terhadap gaya busana muslimah serta industrialisasi dan globalisasi yang melanda dunia. Konsep cantik bagi wanita sekarang amat berbeda dengan konsep cantik yang dimiliki oleh generasi sebelumnya. Konsep cantik di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi budaya lokal, tetapi turut pula dipengaruhi budaya luar/nilai-nilai global.[11]

Kedua aspek yang disebutkan itu akan menjadi referensi remaja dalam berbusana. Mereka lebih berani, cuek, dan lebih bersemangat bebas dibandingkan generasi di atas mereka. Dengan demikian, gaya busana mereka lebih memilih baju-baju kasual untuk kegiatan sehari-hari mereka. Agus Budi Wibowo[12] (2001) mengidentifikasi ada empat gaya busana muslimah di kalangan remaja putri dari hasil penelitian di Kota Sabang, yaitu gaya busana ke sekolah, gaya busana ke tempat umum, dan gaya busana ke tempat ibadah serta gaya busana pesta. Adapun model yang mereka kenakan ada

[9]Yusni Sabi. "Budaya Aceh memasuki Abad 21 (Aspek Integritas, Tatakrama, dan Disiplin)", dalam *Buletin Haba* No. 13/2000. (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2000).

[10] Abidin Hasyim et al. *Budaya Malu.* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 1998).

[11] Widjayanti M. Santoso, *op.cit.*

[12] Agus Budi Wibowo, *op.cit.*

beberapa jenis, seperti celana ketat/jins, baju biasa/ketat, dengan atau tanpa jilbab.

Remaja putri di Aceh berusaha menampilkan gaya busana yang tidak ketinggalan zaman, namun mereka juga tidak ingin dikatakan melupakan akarnya (pakai jilbab). Sehingga remaja ini memakai jilbab tetapi pakaian mereka menampilkan gairah anak muda (pakaian ketat). Dengan demikian, ada perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai globalisasi/budaya luar, yang seperti dikatakan oleh Jailani M. Yunus[13] (2000), yaitu jilbab yang dihiasi dengan lipstik tebal, lekuk tubuh yang menantang mata, dan perilaku agresif.

Apabila kita ingin melihat mengapa sebagian remaja di Aceh masih belum memakai busana secara kaffah nampaknya kita harus mendekatinya melalui pendekatan sistem ide yang menyangkut makna busana bagi remaja itu sendiri. Hasil penelitian Agus Budi Wibowo (2002) terungkap bahwa Dalam kaitannya proses pemaknaan pakaian bagi renaja, maka ada tiga makna pakaian dalam persepsi remaja terhadap busana muslimah. Ketiga makna itu adalah pakaian sebagai penutup aurat, pakaian sebagai salah satu wujud pelaksanaan ajaran agama dan pakaian sebagai wujud identitas. Yang perlu dicatat bahwa ketiga makna itu saling berkaitan satu sama lainnya. Dari makna yang dikemukakan di atas nampak bahwa bagi remaja berpakaian tidak sekedar menutup tubuh atau aurat saja, tetapi juga mempunyai makna lain yaitu pemenuhan ajaran agama dan menunjukkan identitas dirinya.

[13] Jailani M. Yunus. "Jilbab; antara modisme dan Feminisme", *Serambi Indonesia.* Tanggal 14 Mei 2000.

Penutup

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Namun di dalam pemenuhan kebutuhan ini manusia tidak sekedar menutupi tubuh saja. Oleh karena itu, apabila kita akan membicarakan remaja dan gaya busana, maka kita harus mengkaitkan makna pakaian, lingkungan sosial yang melingkupinya, dan pengaruh budaya global yang merasuki pikiran yang ada pada remaja. Ketiga aspek itulah yang mempengerauhi seorang remaja dalam bergaya busana.

Pencanangan pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tidak serta merta merubah wajah Aceh dengan busana muslimah. Ada banyak alasan yang perlu dikemukakan mengapa hal itu dapat terjadi. Seharusnya, dengan nilai budaya Aceh yang didominasi oleh nilai-nilai keislaman hal itu tidak dapat terjadi. Hal ini tampak apabila kita mengkaitkan antara nilai yang ada dengan aspek yang lainnya.

Namun karena remaja juga harus mengikuti budaya/adat yang ada dimana mereka tinggal, maka mereka mengadakan penyesuaian agar mereka tidak dilecehkan oleh masyarakat. Tidak mengherankan, jika apabila mereka pergi dengan sesama teman atau di luar acara formal lainnya, ada remaja Aceh yang mengenakan jilbab, namun memakai pakaian seperti remaja-remaja lainnya, seperti kaos ketat dan celana jeans. Dalam konteks gaya berpakaian, seseorang bergaya pun sangat tergantung pada konteks budaya masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan seorang berbusana tidak saja asal menutupi tubuh, tetapi juga dilingkupi oleh sebuah nilai (baca: makna) yang ada di kepalanya. Masalahnya, bagaimana ia menggunakan nilai tersebut dan nilai apa yang digunakannya.

Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si. adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Si Aduen deungon Nek Bungkok

Biasanya pada masa sehabis panen masyarakat Aceh melakukan pertandingan layang-layang di sawah. Seperti biasanya, orang-orang kampung mulai mempersiapkan bermacam-macam kegiatan. Para kaum perempuan dan anak gadis mulai belajar membuat kue karena tidak ada kesibukan disawah. Kaum laki-laki muda dan tua mulai pula membuat layang-layang supaya dapat bermain layangan di dalam sawah. Banyak sekali layangan yang dibuat, ada yang berukuran semeter, dua meter, dan ada pula yang sampai lima meter. Orang merasa sangat berbahagia apabila layangannya dapat terbang tinggi dan lama diatas langit ciptaan tuhan. Apabila benangnya tidak kuat maka tentu akan putus benang tersebut saat angin kencang bertiup. Orang-orang bersorak-sorai riuh rendah. Biasanya layang-layang yang paling hebat akan mendapat hadiah

Pada masa usai panen ini, Si Aduen yang masih berumur 11 tahun segera mengajak kawan-kawan sebayanya untuk membuat layang-layang. Sambil tersenyum-senyum anak-anak tersebut membuat layang-layang. Setelah Ashar layang-layang selesai, anak-anak pun beramai-ramai langsung ke sawah. Anak-anak lain berlarian kesana-kemari. Sorak-sorai orang-orang laki dewasa riuh rendah. Pada saat si Aduen dan kawan-kawannya sedang bermain layang-layang datang lima orang anak dari kampung lain. Dengan suara yang melengking dan tangan dimasukkan kedalam saku celana anak tersebut mengatakan "Besok sore kita adu layangn kita, sudah lama sekali saya ingin melawan layang-layang anak kampung sini".

Si Aduen dan kawan-kawannya saling berpandangan mendengar perkataan anak tersebut, mereka menganggukkan kepala tanda setuju untuk melakukan pertandingan layang-layang besok sorenya. Si Aduen pun mengatakan bahwa besok sore mereka akan menunggu anak-anak kampung sebelah di sawah tersebut. Tidak lama setelah itu azan maghribpun terdengar. Semua orang yang berada di sawah melangkah pulang ke rumah masing-masing. Besok sore akan disambung kembali pertandingan layang-layang.

Setelah sembahyang maghrib, si Aduen dan kawan-kawannya bertemu di *meunasah*. Mereka menyusun rencana bagaimana cara untuk mengalahkan anak –anak dari kampung sebelah yang takabur tersebut. Si Aduen dan kawan-kawannya tidak suka suara melengking dan sifat keras kepala serta takabur anak-anak kampung sebelah tersebut. "Sekali-kali perlu kita beri pelajaran kepada anak yang takabur tersebut", jawab si Aduen. Yang penting layangan kita harus terbang tinggi dan tidak putus talinya" tambah Ismail.

Malam itu, Si Aduen dan kawan-kawannya memeriksa layangan mereka, siapa tau ada yang tidak pas atau pecah pada rangka. Supaya besok sore tidak menimbulkan masalah pada saat pertandingan. Kepada orang-orang tua yang ada di *meunasah* Si Aduen juga menanyakan cara supaya layang-layang dapat terbang lama dan tinggi. Orang tua tersebut mengatakan "yang penting jangan sampai ada niat jelek didalam hati. Sebelum layang-layang dinaikkan jangan lupa untuk membaca doa dan meminta yang baik-baik kepada Allah Swt" tambah orang tua itu kembali. Si Aduen menganggukkan kepala dan tidak lupa mengucapkan terimakasih atas nasihat penting itu.

Keesokan hariya, Si Aduen dan kawan-kawannya mulai mempersiapkan diri. Tidak lupa mereka memberitahukan kepada ibu mereka supaya nanti sore mempersiapkan air minum, karena mereka akan mengikuti pertandingan layang-layang.

Ketika siang hari dan suara azan dhuhur terdengar, Si Aduen beserta kawan-kawannya dengan bergegas pergi ke Meunasah. Setelah sembahyang berjamaah, mereka berdoa memohon kepada Allah Swt supaya memberikan semangat untuk mengikuti pertandingan layang-layang. Mereka

berbincang-bincang di *meunasah* sambil menunggu azan Ashar berkumandang. Setelah itu baru mereka melangkah ke sawah. Ketika sampai di tepi sawah, dari jauh telah nampak tujuh orang anak kecil dari kampung sebelah hampir sampai ke tempat itu. Layangan mereka diusung di atas kepal. Tidak lama kemudian telah berkumpul anak-anak dari kedua kampung itu. Mereka masing-masing merasa yakin akan mengalahkan lawannya.

Setelah beristirahat sebentar, mereka langsung menaikkan layangannya. Layangan Si Aduen akan dinaikkan terakhir sekali. Dia memberi aba-aba kepada kawan-kawannya. Senang sekali hati Si Aduen, sebab layang-layang kawan-kawannya telah terbang tinggi, begitu pula dengan layang-layang anak-anak kampung sebelah. Ketika layang-layang Si Aduen hendak dinaikkan, tanpa disangka-sangka datang kesitu seorang nenek tua bungkuk dalam keadaan lemah. Ditangannya ada sebuah bungkusan kain tua. Selama ini tidak pernah sekalipun kelihatan ada nenek tua seperti itu ditempat tersebut. Oleh karena itu anak-anak lain sedikitpun tidak memperdulikannya. Mereka sibuk dengan layangannya masing-masing.

Hati Si Aduen merasa tepanggil untuk mendekati nenek itu. "Mau kemana, Nek?" tanya si Aduen. Layang-layangnya tidak jadi dinaikkan. Cucu yang budiman, tolong bawa saya ke pinggir kebun sebelah sana. Nenek mau kesana. Tapi tidak ada daya kekuatan sedikitpun", jawab nenek itu. Dengan senang hati si Aduen menolong nenek bungkuk tersebut. Tangan nenek itu dipegang oleh si Aduen. Dengan langkah perlahan-lahan dituntunnya nenek bungkuk ke tepi kebun. Kurang lebih sepuluh menit sampailah mereka.

Nenek bungkuk mengatakan "Cucu budiman, sudah cukup disini kamu antar saya. Kamu anak yang baik hati. Nenek minta maaf karena menyusahkan kamu sedang enak-enaknya main layangan. Tidak ada yang dapat saya balas, ini ada sebuah cincin tua yang dapat kamu pakai. Insya Allah dengan pertolongan Allah, apa yang kamu minta akan berhasil dengan baik" begitu kata nenek tua bungkuk. Cincin tersebut langsung dimasukkan kejari Si Aduen. "Terimakasih, Nek" ucap si Aduen. Setelah itu si Aduen bergegas ketempat pertandingan layang-layang. Semua layangan anak-anak telah mendapat musibah, ada yang talinya putus karena angin bertiup sangat kencang. Hanya tinggal layang-layang Si Aduen. Sungguh ajaib, angin bertiup dengan kencang, namun layangan si Aduen tidak putus. Si Aduen teringat sendiri "mungkin ini karena cincin yang diberikan oleh nenek tadi". Anak-anak lainnya bertanya-tanya dalam hati apa rahasia layangan si Aduen. Kemudian mereka baru teringat sewaktu asyik bertanding ada seorang nenek tua bungkuk, hanya si Aduen yang memperdulikannya. Anak-anak lain yang tadinya takabur semua terdiam. Mereka mengakui kemenangan si Aduen dan berjanji untuk saling menolong sesama manusia.

Musem luah blang ka teuka lom. Lagee biasa, ureueng-ureueng di gampong si Aduen ka geupeukeumah droe deugon macam-macam keugiatan. Bagi ureueng inong ngon aneuk dara, umum jih watee piyoh meublang lagee nyoe geujak laju meurunoe peugot kuweh . Teuma na lom nyag geujak tama eleumee agama nibak teungku nyang na di dayah.

Laen ureueng Inong, laen lom ureueng agam. Chik putik tuha muda sunggoh galak hate ban sidumna. Ureueng nyan geujak peugot geulayang mangat jeuet geupupo 'oh watee seupot dalam blang raya. Ka treb jeuet keu reusam di gampong nyan, watee lheueh koh padee, teuka le musem geulayang tunang. Han peu tatanyong padumna raya geulayang nyang geupeugot. Ladom na ukoran simete, ladom dua mete, ladom trok limong mete. Lam adu geulayang tunang, ureueng teuka bahgia meunyo geulayang gobnyan jeuet jipo treb dan leupah manyang di langet Tuhan. Meunyo beuneng jih hana kuat , teuntee mangat that putoh watee teuka angen brat. Surak ureueng meunyo ka lagee nyang rupa. Biasa jih, geulayang nyang paleng kha dicong langet cit meuteumee preh atawa hadiah.

Lam musem luwah blang kali nyoe, si Aduen nyang mantong umu 11 thon nyan pih hana jipeulalee droe ngon buet laen. Sigra jipakat aneuk manyak si umu jih guna sama-sama jak peugot geulayang. Teuseunyom-seunyom muka aneuk cut-cut nyan. 'Oh wate geulayang ka ji peulaku, ban watee lhueh Asha uroe laju jipakat rame-rame u teungoh blang raya. Aneuk manyak nyan jiplueng sigo saho. Surak-surak ureueng agam tuha laen pih cukop rame. Leupah riyoh 'oh watee teuka musem geulayang tunang.

Nyang leupah paloe meunyo ban teungoh ji ikot geulayang tunang, teuka ujeuen. Ka teuntee ureueng po geulayang sosah that hate. Deungan nafah nyang gek that, sigra le beuneng geulayang geutarek bagah-bagah. Ladom goh lom trok geulayang bak tanoh, ka abeh buluet ngon ie. Keureutah layang teupriek-priek. Rugoe raya meunyo lagee nyan. Teuma nyang ladom, kareuna teumarek beuneng layang cukop bagah-bagah, hana jithee taloe ka meucut-cut. Meunyo ka meunan, cukop sosah bak tapeuglah teuma beuneng layang nyan.

Bak seupot nyan, si Aduen deungon ngon-ngnon nyang laen teungoh galak-galak jih jimeu-en geulayang tunang. U teungoh blang raya nyan, aneuk-aneuk cut bunoe maseng-maseng na jiba saboh awih kuweh ngon plok ie nyang geujok le poma dari rumoh. Watee ka trok rasa grah ngon hek, sigra jijak jep ie. Bagi ureueng tuha-tuha laen, meunyo na lampoh u di bineh blang, na cit nyang sigra geujak pot u muda mangat ek geupeupuleh rasa grah.

Ban saat nyan, na trok limong droe aneuk cut dari gampong laen jipeutoe si Aduen ngon ngon jih. Deungon sue nyang meulengkeng ngon jaroe jipeulob lam keh sileuweu, sidroe di antara aneuk cut ban trok nyan jimeusuara. "Hai, singoh seupot peu na pakat ta adu geulayang tunang? Kee katreb that hawa ku lawan geulayang aneuk gampong nyoe", kheun aneuk nyan deungon suara leupah hibat, lagee-lagee cit geulayang jih nyang na di daerah nyan. " kriban, na ako awak kah?" su jih maken kreuh.

Si Aduen deungon ngon laen saleng jimeupandang muka. Hana treb lheueh nyan, jianggok ulee bandum tanda jitem cit bak singoh seupot jak adu geulayang tunang. " Preh ilee. Meunyo ka lagee nyan, singoh ureueng kah kamoe preh di sinoe,"kheun si Aduen watee ban ji eu aneuk miet dari gampong laen bunoe ka jigrak langkah.

Hana treb watee, uroe pih karab magreb. Ban bandum ureueng nyang na lam teungoh blang raya nyan ka geulangkah jak woe u rumoh maseng-maseng. Singoh seupot na reuncana untok geusambong meulayang tunang lom.

Ka lagee jimeujanji 'oh watee seupot, lheueh sembahyang Magreb, si Aduen deungon ngon-ngon jih jimeurumpok teuma di balee meunasah. Aneuk manyak nyan jipeuduek reuncana pakriban cara mangat jeuet jipeutalo aneuk cut gampong laen nyang teukabo that seupot bunoe. Hana laen nyang jimeukeusued, kecualil si Aduen deungon ngon-ngon jih hana galak sue meulengkeng ngon sifeuet kreuh ulee atawa teukabo aneuk trok nyan. " Sigo-go peureulee tabri peulajaran keu aneuk teukabo, " seuot si Aduen di likee ngon nyang laen.

"Nyang peunteng geulayang beu ek manyang jipo ngon han putoh-putoh," tamah si Ismael lom.

Malam nyan cit, ban bandum geulayang atra aneuk manyak nyan jingieng ban got. Soe teupeu kadang na nyang han pah teurajee atau na nyang beukah bacut bak rungkha tuleueng geulayang. Nyang peunteng , singoh seupot bek na le watee trok masa ta adu.

Bak ureueng tuha agam nyang na di cong meunasah nyan, si Aduen na cit jiteumanyong cara-cara mangat geulayang ek jipo treb dan manyang leupah. Eleumee nyan keuh nyang paleng meuguna untok taraeh preh lam musem geulayang tunang. Si Aduen jideungo deungon trang peu nyang geupeugah le ureueng tuha di sinan. "Nyang peunteng bek sagai na niet brok lam hate. Si goh lom ta peu-ek geulayang, bek tuwo tabaca doa ngon talakee nyang jroh bak Tuhan," peuingat ureung nyan. Si Aduen jianggok

ngon hana tuwo jikheun teurimong geunaseh ateuh peuneusan peunteng nyan.

Ban beungoh uroe, Si Aduen deungon ngon-ngon laen kamulai jijak peusiap droe. Hana jipeugah bak ma, mangat entreuk seupot geupeusedia ie saboh ciriek ubiet, kareuna awaknyan keuneuk beurangkat jak ikot geulayang tunang.

Ban cot uroe, meunan jideungo su azan leuho, si Aduen deungon ngon-ngon laen bagah-bagah jijak u meunasah. Lheuh seumbahyang jamaah, ban bandum jimeudoa bak Tuhan. Aneuk cut nyan ka teuka seumangat nyang paleng rayeuk lom guna jiikot geulayang tunang deungon aneuk cut dari gampong laen. Na dua jeum jipeugah-peugah haba di meunasah, dang-dang jipreh azan Asha.

"Oh lheuh nyan baro jigrak langkah u blang raya. Langkah aneuk nyan cukop teugap-teugap. Deungon keuyakinan nyang leubeh kuat, jiangkot le geulayang bak jaroe blah uneun maseng-maseh. Cirek ubiet nyang meu asoe ie atra si Aduen, bak uroe nyan jiba le si Ismael. Hate awak nyan bandum ka mantap that , sagai han jitem malee 'oh watee geulayang tunang siat treuk.

Ban teuka dibineh blang raya, dari jeu-oh ka leumah tujoh droe aneuk miet dari gampong laen pih rab teuka keunan. Geulayang aneuk nyan jiusong di ateuh ulee. Hana treb sagai, ka meusaho le aneuk cut-cut ban dua gampong nyan. Maseng-maseng teuseunyom-seunyom ngon meurasa yakin jeuet jipeutalo lawan blah laen.

Meunan na jipiyoh hek siat, laju jimulai jijak anjong geulayang tunang. Geulayang Si Aduen jipeu-ek 'oh watee dudoe that. Awai kon, jih keuh nyang ato komando keu ngon-ngon nyang laen. Angen seupot nyan that teuga. Meunyo geulayang got, teuntee cukop mangat bak jipupo.

Seunang that hate si Aduen, seubah hana treb lheuh nyan, ban jikalon bandum geulayang ngon-ngon jih ka jipo manyanng u langet Tuhan. Lagee nyancit geulayang tunang atra aneuk miet gampong laen. Ban bandum jikheun keudroe, geulayanng awak nyan maseng-maseng keuh nyang paleng jroh ngon meuteumee preh. Sue karue hana peu tatanyong, Riyoh leupah na.

Ban geulayang tunang atra Si Aduen ka mulai keuneuk peu-ek, hana jisangka-sangka, katrok le keunan sidroe nek tuha bungkok nyang cukop leumoh. Bak jaroe gobnyan na sibungkoh ija tuha. Seulawet nyoe, hana meusigo pih ruman nek lagee nyang teuka di sinan. Mungken sabab nyan keuh aneuk miet laen hana jipeureumeun meubacut pih. Awak nyan sibok ngon geulayang maseng-maseng.

Seubab nyan teuma, hate si Aduen hana ek jitheun ban jikalon sidroe nek tuha katrok keunan. "Hoe keuneuk neujak, Nek? Tanyong Si Aduen deungon su leumoh-leumbot. Geulayang tunang jih hana jadeh jijak peu-ek. Jipeuduek sigra dicong tanoh.

"Cuco meutuah, katulong ba ulon u bineh lampoh siblah deh. Nek keuneuk jak keunan. Tapi, hana daya le meubacut," seu-ot nek nyan.

Si Aduen hana brat hate jijak tulong nek bungkok nyan. Bah pih teungoh sibok meugeulayang tunang, namon dijih mantong teuingat peu nyang sabe geupeugah le ma di rumoh. Bahwa geutanyoe han jeuet sagai tabeu-o bak tatulong sisama insane. Tuhan akan leubeh geubri bantuan lom keu hamba gobnyan nyang galak tulong-meunulong.

Jaroe nek tuha laju jimat le si Aduen. Deungon langkah bacut-bacut, jitulong ba nek bungkok u lamppoh nyang geututo bunoe. Na leubeh kureueng siploh meunet, katrok le ureueng nyan du u bineh lampoh.

Nek tuha laju geumariet."Cuco meutuah. Kaseb 'ohnoe gata intat lon. Gata sidroe aneuk cut nyak leupah jroh hate. Nek lakee meuah, kareuna ka jak peusosah gata nyang teungoh mangat ta peu-ek geulayang. Han peu laen nyang jeuet lon balah, nyoe pat na saboh euncien tuhan nyang jeuet gata sok bak jaroe. Insya Allah ngon tulong Tuhan, peu nyang gata peulaku sigra tateumee wase nyang paleng jroh," meunan peugah nek tuha. Euncien bunoe lajue geupeusok bak jaroe blah neun si Aduen.

"Teurimong geunaseh, Nek!" kheun Si Aduen ngon sigra jilakee izin keuneuk balek bak teumpat geulayang tunang.

Meunan jibalek rhueng, hate Si Aduen gohlom got mangat ban jipike keu untong nek tuha bunoe. Aleh pakri-pakri kadang euntreuk bak watee geuwoe, peulom gobnyan that leumoh.. Ban jitingat lagee nyan, muka Si Aduen sigra jipaleng u likot. Masya Allah, nek tuha ka hana le disinan. SI Aduen teukeujot bukon le, Nyoe mungken saboh hai ajaeb dari Allah. Sigra jipeubagah langkah jijak meukumpoi teuma deungon si Ismael seureuta ngnon-ngon laen. Peu nyang jialami ban nyoe, hana meubacut pih jiceurita bak ngon jih.

Jicok sigra geulayang tunang atra jih ngon sigra jipupo. Cukop galak hate Si Aduen ban jikalon geulayang nyan jipo that gagah. Angen jipot maken teuga. Padum-padum boh geulayang nyang geupupo le ureueng tuha laen, na nyang kaputoh beuneng. Meunan cit atra Si Ismael, putoh deungon hana jisangka-sangka.

Musibah pih teuka ateuh geulayang aneuk miet lawan dari gampong laen. Ban bandum putoh jipeubapot le angen teuga. Seupot nyan, na padum boh treuk geulayang tunang nyang mantong seulamat. Nyang laen ka abeh angen tampo.

Lam kawan aneuk cut, jinoe cit tinggai geulayang atra Si Aduen. Ajaeb leupah, padahai angen jipot teuga bukon le. Meunyo salah-salah, tuboh droe pih jipeubapot u langet. Si Aduen teuingat keudroe, peu keuh nyoe bandum kareuna euncien nyan geubri le nek tuha? Hom keuh. Tapi lagee-lagee, nek tuha bungkok nyan cit ajaeb leupah. Lagee kon manusia biasa, meunan jikheun lam pikeran Si Aduen.

Ban jikalon geulayang Si Aduen mantong gagah di cong lannget, ban bandum aneuk cut bunoe teheue han abeh pike. Awaknyan sare jiteumanyong lam hate droe maseng-maseng, peu keuh rahsia nyang na bak geulayang Si Aduen. Deungon teukhem-khem rumeh, Si Aduen Cuma jikheun nyoe keuh kareuna Tuhan tulong.

Baro teu ingat lam pikeran aneuk cut laen, 'oh watee teungoh mangat jimeulayan tunan bunoe, na teuka sidroe nek tuha di sinan. Teuma si Aduen keuh nyang peudoli, aneuk laen meu jingieng pih han. "Mungken nyan keuh raseuki keu ureueng nyang galak tulong-meunulong,"kheuen Si Ismael.

Aneuk cut dari gampong laen nyang baro leupah kreuh dan teukabo bak jimariet, jinoe ka jiseungap hana jimeusue le. Dan sigra jilakee izin jijak woe. Malee jih raya that kareuna ka talo dalam tunang geulayang.

Sare-sare jiwoe, baroe keuh kisah ajaeb nyang na bak nek tuha bungkok bunoe jipeugah le Si Aduen bak ngon-ngon jih. Tahe that Si Ismael seureuta ngon-ngon nyang laen. Muali watee nyan keuuh, ban bandum aneuk cut-cut bunoe ka jipeugah droe akan sabe jigalak tulong-meunulong sisama manusia. Deungon seunang hate, Si Aduen pih galak that ban jideungo itikad got dari ngon-ngoon jih nyan. Ban bandum aneuk cut nyan saleng meuwa-wa tanda seunang hate. **(Diceritakan oleh Habibah, Guru SDN 3 Padang Tiji Kab. Pidie, Pemenang 1 (Pertama) Lomba Menulis Cerita Rakyat Daerah Se-Prov.NAD 2002 BKSNT Bna. Ditulis kembali oleh Sri Wahyuni, S.Sos).**



TERBITAN

Dari

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Nilai-nilai Budaya dalam Narit Maja, 82 halaman, Wildan Dkk.

Pada tahun belakangan ini bangsa Indonesia selain dilanda krisis ekonomi, juga dilanda krisis kepribadian dan budaya bangsa. Banyak masyarakat kita terutama generasi muda yang telah kehilangan identitas budayanya. Dalam pergaulan sehari-hari nilai-nilai budaya telah banyak dilupakan bahkan ditinggalkan orang. Akibatnya krisis yang melanda Indonesia tidak berkesudahan.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh salah satu institusi pemerintah yang sangat peduli akan pelestarian dan pengembangan budaya (Aceh dan Sumatera Utara) menerbitkan sebuah buku yang berjudul Nilai-nilai budaya dalam narit maja. Buku setebal 82 halaman ini di karang oleh Wildan Dkk.

Buku Nilai- Nilai Budaya dalam Narit Maja ini merupakan hasil penelitian dari Wildan Dkk yang mengkaji kandungan nilai budaya dalam narit maja. Dalam buku ini wildan Dkk membagi 3 kelompok narit maja yang ada di masyarakat berdasar kandungan nilai-nilai budaya. Ke-3 kelompok tersebut adalah; 1. Narit maja yang mengambarkan hubungan manusia dengan agama, 2. Narit maja yang mengambarkan hubungan manusia dengan manusia, dan 3. Narit maja yang mengambarkan hubungan manusia dengan alam.

Bagi para pembaca yang peduli akan budaya Aceh atau-pun mereka yang ingin mempelajari budaya Aceh, tentunya buku ini sangat berguna. Sebagai ungkapan singkat dan jitu yang mengandung kata-kata hikmah tentunya narit maja juga mencerminkan watak dan sikap hidup masyarakat Aceh seperti narit maja berikut ;

Nibak putèh mata, gèt putèh tuleueng
Mubatai ateung, meukaleueng tanoh
(Daripada putih mata, baik putih tulang
Berpantal pematang, berkalang tanah)

Narit maja di atas mempunyai makna bahwa kita harus membela diri dan keluarga dari keaiban meskipun nyawa taruhannya. **(Iep)**

BPNB ACEH
Koleksi Perpustakaan
BPNB-2766

PIMPINAN DAN SELURUH PEGAWAI

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Mengucapkan selamat dan sukses kepada

Bpk. Prof. Dr. H. M. Hakim Nya' Pha, SH, DEA

Dewan Redaksi/Penasihat Buletin Haba, Konsultan, Mitra Kerja BKSNT Banda Aceh

Yang telah dilantik menjadi :

Hakim Agung Republik Indonesia di Jakarta pada tanggal 18 Juni 2003,
Oleh : Ketua Mahkamah Agung R.I. Bapak Bagir Manan, SH

Semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan perlindungan dalam Menjalankan tugas pengabdian kepada nusa dan bangsa

Kepala,

Drs. Shabri A.